Gagakseta
koleksi :
anatrammidak
scane : ismoyo
5
MENEBUS
DOSA
Gubahan : WIDI WIDAYAT

MENEBUS DOSA

JILID: V.

Gubahan

WIDI WIDAYAT

Pelukis;

SUBAGYO.

Percetakan / Penerbit
C V "G E M A"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O
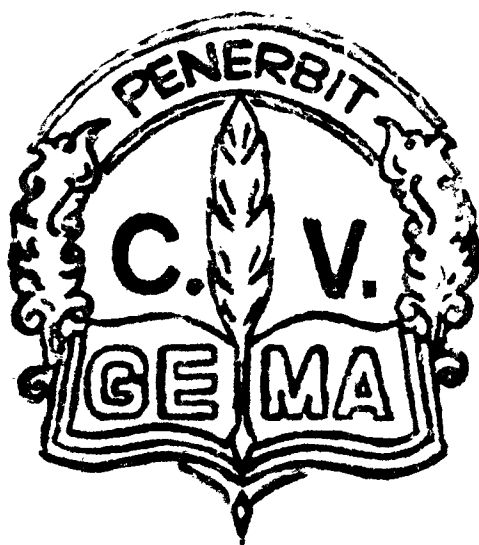
CETAKAN PERTAMA

— CV G E M A — S O L O 1983 —

Pengantar

Cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita berjudul "DENDAM KESUMAT". Anda masih akan berjumpa dengan tokoh-tokoh dalam cerita "Dendam Kesumat" di samping tentunya tokoh - tokoh baru yang bermunculan.

Bagaimana jalannya cerita "MENEBUS DOSA" ini? Baiklah Anda baca saja. Tidak perlu banyak komentar

PENERBIT.

MENEBUS DOSA

Karya : Widi Widayat

Jilid 5

---oOo---

MAKSUDNYA, dengan mengaku orang Muria, orang itu tentu sedia diajak bicara. Bukankah antara Muria dan Sumedang sedang dirintis kerja-sama menentang Mataram? Akan tetapi sungguh diluar dugaan. Orang itu malah lari sipat kuping.

Swara manis tidak menggubris orang yang lari tadi. Lalu menumpahkan perhatian kepada orang yang baru saja roboh dan menjadi mayat. Nyawa orang itu memang sudah melayang, akan tetapi anehnya tidak terluka.

"Kakang... apakah keuntungan kita main-main macam ini?" tegur isterinya. "Marilah kita cepat pulang, dan aku lebih tenang dan senang, berdiam di rumah kita."

Swara Manis menatap isterinya, kemudian jawabnya, "Jika engkau menginginkan begitu, baiklah! Akan tetapi janganlah kepalang-tanggung. Sebelum pulang aku harus dapat memberikan jasa kepada orang Muria. Marsih, peristiwa ini benar-benar aneh, dan orang Muria secepatnya harus tahu."

Ia berhenti dan memandang sekeliling. Sesaat kemudian ia melanjutkan, "Peristiwa ini amat mencurigakan. Mungkinkah pembunuh gelap itu orang Mataram dalam usaha mengacau rintisan kerja-sama Sumedang dengan Muria?"

"Ya, akupun menduga begitu," sahut isterinya. "Tetapi mungkin juga bukan. Aku malah mencurigai orang

yang mempunyai ilmu "Waspa Kenyut" itu. Bukankah Kigede Jamus sudah memperingatkan orang itu, agar mengehntikan sepak-terjangnya yang tidak baik?"

Untuk menghindari hal-hal yang tak diharapkan, Swara Manis mengenakan kedok penutup muka. Saat itu juga wajah yang tampan menjadi buruk. Wajahnya menjadi bopeng seperti seseorang baru sembuh dari penyakit cacar.

Akan tetapi ketika tiba di luar Demak, Swara Manis dan isterinya terkejut sekali. Mereka melihat dua orang muda berwajah cukup tampan masuk sebuah kedai. Swara manis cepat mengambil kedok dari simpanannya, untuk isterinya. Dalam sekejap, wajah Marsih pun menjadi buruk.

"Marsih! Engkau melihat dua orang muda tadi?"

"Yang mana?" Marsih heran.

"Dua orang muda yang masuk kedai itu. Hem, salah seorang aku sudah kenal, hampir membuat Slamet celaka."

"Ah benar..." Marsih memukul pahanya sendiri. Mari kita bayangi. Dia orang Mataram."

Mereka segera masuk kedai itu. Mengingat kaki suaminya cacat buntung, Marsih memilih tempat di sudut. Untungnya malah dapat tempat yang dekat dengan dua orang muda itu.

Pelayan kedai tak cepat melayani, karena suami isteri ini menyamar sebagai orang miskin. Bagi si pelayan, lebih penting melayani para tamu berpakaian bagus dan berduit.

Siapakah dua orang muda itu? Tidak lain Guna Dewa dan Tunggul Bumi. Mereka baru saja menyelesaikan tugas, menyampaikan pesan kepada Bupati Demak, agar meningkatkan kewaspadaan dalam menjaga keamanan wilayah, dan menghadapi kegiatan pemberontak Muria.

Akan tetapi ketika tiba di luar Demak, Swara Manis dan isterinya terkejut sekali. Mereka melihat dua orang muda berwajah cukup tampan masuk sebuah kedai.

"Dewa," kata Tunggul Bumi. "Apakah engkau yakin benar, rencanamu akan berhasil baik?"

"Mengapa tidak?" sahut Guna Dewa ketus "Dengan racun itu Muria bakal geger. Orang-orang di sana bakal berantakan oleh amukan tokoh sakti yang menjadi gila mendadak. Heh-heh-heh, sebagai pelaksananya, cukup meyakinkan. Untara sudah aku beri tugas untuk meracuni ayahnya sendiri, Prayoga!"

Suami-isteri ini tersentak kaget. Mereka telah mendengar cerita dari Slamet, tentang sepak terjang Untara. Kalau begitu, anak Panglima Muria itu sendiri malah berkhianat?

Suami-isteri itu makin tertarik untuk menguping. Saking asyik mereka tak memperdulikan si pelayan lagi. Pembicaraan Tunggul Bumi dan Guna Dewa itu berbisik, tetapi bagi telinga Swara Manis dan Marsih, dapat ditangkap dengan baik.

"Bagaimanakah cara yang akan kau lakukan, untuk dapat bertemu dengan Untara? Dia putera panglima pemberontak Pati. Tentunya engkau tidak mudah menghubungi."

Guna Dewa terkekeh, sahutnya, "Aku dan dia sudah berjanji ketika bertemu di Gunung Jimat. Aku dengan dia akan bertemu pada hari Jum'at Kliwon, di depan makam Panembahan Senopati."

"Bagus sekali... ternyata engkau memang cerdik. Hari perjanjianmu sudah dekat. Karena itu kita tak boleh membuang waktu, dan harus cepat tiba kembali di Mataram."

Guna Dewa mengiakan. Kemudian mereka makan dengan lahap. Karena tak ada lagi yang perlu diperhatikan, Swara Manis dan Marsih pun segera makan pesanan yang sudah disediakan pelayan.

Selesai makan Guna Dewa dan Tunggul Bumi me-

ninggalkan kedai itu. Swara Manis dan Marsih pun cepat keluar. Tetapi suami-isteri ini menjadi keheranan, mereka meninggalkan kedai dengan kuda. Dari manakah dua orang muda itu memperoleh kuda?

Tetapi tak lama kemudian mereka memperoleh jawabannya. Orang menjadi ribut, karena ada orang kehilangan kuda.

"Secepatnya kita harus ke Kota Gede."

"Apa sebabnya?" Marsih heran. "Bukankah engkau bermaksud ke Muria dan memberitahukan kepada Prayoga? Menurut pendapatku, masalah ini lebih baik kita laporkan saja ke sana, agar segera tahu bahwa anaknya telah berkhianat."

"Kau keliru!" Swara Manis menerangkan. "Tanpa adanya bukti mereka takkan percaya, dan salah-salah kita dituduh mengacau. Karena itu lebih tepat kita menuju ke Kota Gede, menangkap mereka, dan setelah memperoleh bukti, baru kita bawa ke Muria untuk diserahkan kepada Prayoga dan isterinya."

Marsih masih dapat menerima alasan suaminya. Waktu sudah sempit, tinggal beberapa hari lagi. Untuk dapat menempuh perjalanan cepat, tidak ada jalan lain kecuali berkuda.

MEMANG sudah menjadi kebiasaan umum, hari Jum'at Kliwon dianggap hari yang baik dan bertuah oleh orang-orang yang berziarah ke makam Plered atau Kota Gede. Di tempat inilah dimakamkan dua orang raja Mataram yang dihormati oleh seluruh kawula, Panembahan Senopati raja pertama dan Panembahan Anyakrawati, raja Mataram yang kedua. Di samping itu masih ada makam Kigede Pemanahan (ayah Panembahan Senopati), Ki Juru Mrentani dan beberapa tokoh Mataram yang lain.

Hari itu makam Kota Gede amat ramai dikunjungi orang. Penduduk sekitar memanfaatkan dengan menjual minuman dan makanan, di samping keperluan orang untuk berziarah.

Di antara kesibukan orang yang akan berziarah, tampak seorang pemuda tampan bersama seorang gadis jelita. Agaknya gadis itu lebih tertarik kepada bermacam jenis pakaian yang dijajakan di pinggir jalan. Ia senang selendang hijau muda yang ditawarkan penjual dengan sikap yang ramah dan menarik.

"Kakang," katanya. "Selendang ini amat bagus! Bagaimanakah kiranya kalau aku membeli sehelai untuk ibu? Ah... ibu tentu lebih muda dan cantik."

Tetapi pemuda itu tidak menjawab, karena sedang mencari-cari. Ia celingukan memandang sekeliling.

Diam-diam pemuda ini mencaci-maki dalam hati, "Huh, bikin repot saja. Apa yang harus aku lakukan kalau Guna Dewa datang? Dan bagaimana pula caraku menutup rahasia ini, agar hubunganku dengan Guna Dewa tidak diketahui?"

Pemuda itu memang Untara, dan gadis itu Untari. Sekarang ini Untara datang ke Kota GEde dalam usahanya memenuhi janji dengan Guna Dewa. Akan tetapi celakanya, ketika ia minta ijin kepada ayah-bundanya, Untari ingin ikut. Ia berusaha menolak, tetapi ayah bunda-

nya malah mengajurkan agar Untari diajak. Maksudnya untuk memperluas pengalaman dan sekaligus menyelidiki jejak Slamet yang berkhianat.

Sulit dibayangkan betapa mendongkol dan penasarannya. Akan tetapi tentu saja tak berani membantah orang tuanya.

Ketika tiba di depan makam yang penuh orang berjualan, tidak henti-hentinya Untari menuding sana dan sini, dan bertanya ini dan itu. Untara tak menanggapi dan hanya mendengus dingin. Pikirannya sedang repot dalam usahanya memisahkan diri dari Untari, untuk dapat bertemu dengan Guna Dewa.

"Kakang... apa yang kau pikirkan?" tegurnya.

Akan tetapi Untara tidak memperhatikan. Ia melihat berkelebatnya seseorang di tempat agak jauh. Orang itu melambaikan tangan, lalu membalikkan tubuh. Tak salah lagi. Dialah Guna Dewa yang dicari-cari. Hati gembira bukan main, tetapi juga mengeluh. Untari tidak boleh ikut. Tetapi apa yang harus dilakukan?

Untung juga ia segera memperoleh akal. Katanya lirih, "Untari, tunggulah di sini, dan jangan pergi ke manapun. Aku hanya pergi sebentar dan lekas kembali."

Tidak menunggu jawaban adiknya, Untara sudah melangkah pergi. Tetapi Untari cepat-cepat menarik lengan kakaknya, lalu bertanya, "Kau mau ke mana?"

"Aku tadi melihat seseorang, tampaknya seperti teman perjuangan kita, orang Muria," sahutnya. "Akan tetapi aku tadi melihat jelas, orang itu berbuat amat mencurigakan. Aku curiga, siapa tahu orang itu secara diam-diam mengadakan hubungan dengan musuh? Itulah sebabnya aku akan membayangi,d an kalau terbukti akan kutangkap."

"Aku ikut! Aku dapat membantu!"

Untara mendongkol sekali dan mengeluh, tetapi di-
tahannya. Setelah menghela napas pendek, ia membu-
juk, "Untari, jangan. Lebih baik tunggulah di sini. Eng-
kau baru kali ini ke mari dan masih asing. Aku khawa-
tir engkau tersesat, dan bisa celaka. Aku hanya pergi
sebentar, mengapa kau keberatan?"

"Tidak!" bantah Untari tegas. "Aku tidak boleh me-
lepaskan engkau. Ibu yang menyuruh aku untuk menga-
wasi gerak-gerikmu. Hem, ibu curiga dan malah meng-
atakan pula, engkau tak dapat dipercaya."

Untara berjingkrak kaget. Wajahnya pucat menda-
dak. Hatinya menduga-duga, benarkah ibunya sudah ta-
hu rahasia hubungannya dengan Guna Dewa? Untung ia
tidak cepat bingung dan malah bertanya, "Apa? Ibu tak
percaya kepada anak sendiri?"

"Hi-hi-hik..." Untari tertawa. "Apakah sebabnya
engkau gelisah? Kalau memang tidak melakukan sesua-
tu yang merugikan kepentingan perjuangan, mengapa
engkau gelisah? Mengapa engkau bingung? Ibu memang
beralasan. Jika engkau pergi seorang diri, ibu memang
khawatir. Sebab tanpa tenagaku, ilmu pedang gabung-
an itu takkan memberi kegunaan. Baru bisa ampuh ka-
lau kita maju berbareng. Huh, tetapi apakah sebabnya
engkau menolak kehadiranku? Bukankah ini juga mem-
buktikan, engkau memang tidak bisa dipercaya?"

Untara lega. Keterangan Untari ini membuktikan,
baik ibunya maupun Untari belum tahu hubungannya
dengan Guna Dewa, tetapi dirinya sendiri yang takut
kepada bayangan. Namun siapa yang tak khawatir de-
ngan kehadiran Untari ini? Guna Dewa telah dikenal o-
leh Untari. Kalau tahu dirinya berhubungan dengan Gu-
na Dewa, pasti hal itu dilaporkan Untari kepada ayah-
bundanya.

Untara lega. Keterangan Untari ini membuktikan,
baik ibunya maupun Untari belum tahu hubungannya

dengan Guna Dewa, tetapi dirinya sendiri yang takut kepada bayangan.

Untara memutar otak dalam usahanya mencari alal, namun belum berhasil. Untuk menghindarkan diri dari kecurigaan Untari, akhirnya ia berkata, "Sudahlah, tak perlu kita ribut-ribut."

Untari dapat menerima alasan kakaknya. Kota Gede dekat sekali dengan kraton Mataram. Keributan hanya akan mengundang datangnya pasukan Mataram. Daripada memancing bahaya, lebih aman tidak ribut. Lalu akhirnya bersama Untara, gadis itu membeli selendang untuk ibunya.

Tetapi Untara tetap memutar otak mencari alasan meninggalkan adiknya. Ia memandang sekeliling, tetapi Guna Dewa tak tampak lagi.

Makin siang semakin banyak para pengunjung yang hendak berziarah. Tiba-tiba ia melihat seseorang yang menghampiri, dan mengulurkan tangan. Mengira orang itu pesuruh Guna Dewa, buru-buru Untara mengulurkan tangan, kemudian dalam genggamannya sudah terdapat benda pemberian orang itu. Secepatnya ingin membaca. Tetapi tiba-tiba terdengar orang berteriak, "Minggir... minggir... ."

Iapun minggir, karena menduga tentu ada rombongan bangsawan yang akan lewat. Tetapi ketika ia berpaling ke belakang, ia mendongkol bukan main. Bukan rombongan bangsawan, tetapi seorang pengemis pakaiannya compang-camping, wajahnya buruk dan dua kakinya buntung.

Untara tak sudi menghiraukan pengemis itu lagi. Ia sudah ingin secepatnya membaca surat dari Guna Dewa. Akan tetapi ah... celaka. Tiba-tiba ia tersentuh siku tangan orang, dan tahu-tahu lengannya seperti lumpuh, hingga surat itu jatuh. Cepat-cepat ia menyambar

surat itu dengan tangan kiri, kemudian mendelik ke arah si pengemis buntung. Si pengemis ketakutan, kemudian cepat pergi.

Memang patut disayangkan, sebagai anak laki-laki Prayoga dan Sarini, pemuda bernama Untara ini tersesat jalan. Ia seorang pemuda yang suka menurutkan kemauan hati, di samping tinggi hati. Ia terjerat oleh akal Guna Dewa, kemudian terjerumus ke lembah maksiat. Bukan saja judi, tetapi juga minum minuman keras dan juga main perempuan. Ia menghamburkan uang, dan akhirnya terjerat hutang kepada Guna Dewa 10.000 ringgit.

Celakanya Untara tidak sadar kesesatannya, malah menyalahkan orang tuanya, mengapa memilih hidup dan bertempat tinggal di pegunungan, dan malah memberontak pula. Kalau saja ayahnya mau menghamba kepada Mataram, ayahnya tentu memperoleh jabatan dan pangkat tinggi. Hingga dirinya sebagai anak, juga ikut menikmati hidup mewah. Ayahnya jauh lebih sakti dibanding dengan Guna Dewa. Padahal Guna Dewa sudah mendapat tempat enak, sebagai pembesar . Mataram dengan pangkat Tumenggung.

Karena merasa dirinya yang benar, dan orang tuanya salah jalan, Untara menjadi tidak puas. Yang dicitakan dirinya dapat hidup bahagia dan kaya-raya, sehingga anak keturunannya dapat hidup terhormat, tidak menderita seperti yang dialami. Dalam usahanya dapat hidup enak ini, di luar pengetahuan ayah-bundanya, Untara sudah minta jasa baik Guna Dewa agar dirinya dapat diterima sebagai hamba Mataram. Ia percaya dengan bekal ilmu kesaktian yang dimiliki, dirinya tentu memperoleh kedudukan cukup tinggi.

Untara menjadi korban salah asuh dan salah didik. Ayahnya keras dalam mendidik, tetapi sebaliknya ibunya memanjakan. Akibat sikap orang tuanya yang tidak sejalan ini, menyebabkan Untara menjadi keras dan be-

sar kepala. Ia selalu berlindung kepada ibunya, apabila ayahnya marah.

"Untari!" tiba-tiba ia memalingkan muka ke arah adiknya. "Aku akan pergi ke sendang sebentar. Tunggulah di bawah pohon beringin itu, dan jangan pergi sebelum aku kembali."

Di luar dugaan, kali ini Untari tidak membantah. Ia hanya berpesan agar kakaknya tidak terlalu lama pergi.

Untara menjadi heran. Bukankah sejak tadi adiknya selalu menghalangi? Mengapa sekarang bersikap lain? Akan tetapi ia tak mau perduli lagi, karena ingin secepatnya membaca surat Guna Dewa.

Ia sampai di sendang berpura-pura buang air. Lipatan kertas segera dibuka, lalu ia baca.

Pergilah ke arah barat! Tak lama engkau tiba di sungai. Tunggulah di sana, tak jauh dari bangkai ular. Penting! Turunlah lewat samping jembatan.

Setengah berlarian ia menuju ke tempat sesuai petunjuk surat Guna Dewa. Tak lama kemudian ia tiba di tepi sungai, airnya cukup dalam. Begitu menuruni tebing sungai di samping jembatan, hidungnya mencium bau busuk. Ia menahan napas, menggunakan ranting kayu, bangkai ular yang busuk itu dilempar ke sungai. Akan tetapi celakanya di tempat itu menumpuk kotoran manusia. Untuk mengurangi bau, ia mencari pasir untuk menimbun kotoran itu.

Tiba-tiba pandang matanya tertumbuk kepada secarik kain putih menempel kayu jembatan. Ketika diambil berisi tulisan,

Tunggulah di tempat ini. Jangan pergi sebelum aku datang!

Baik bentuk maupun gaya tulisan sama. Berarti penulisnya sama, dan semuanya dari Guna Dewa.

Tetapi dalam hati ia mencaci-maki. Mengapa Guna Dewa memilih tempat semacam ini? Bangkai ular sudah berhasil ia singkirkan. Tumpukan kotoran ia timbun pula dengan pasir. Namun karena banyaknya kotoran itu, baunya tetap tidak sedap.

Kemudian ia duduk di atas batu dekat jembatan. Ia berdiam diri, justru pertemuannya dengan Guna Dewa amat rahasia.

Kita tinggalkan dahulu pemuda Untara yang tersiksa di tepi sungai. Kita jenguk Untari yang tiba-tiba berobah sikapnya, sedia ditinggalkan oleh kakaknya.

Tetapi memang bukan secara kebetulan hal itu terjadi. Kalau Untara menerima surat, Untari juga menerima surat. Akan tetapi siapa yang memberi, Untari tidak tahu. Karena tahu-tahu dalam genggaman tangannya sudah ada selembar surat.

Tinggalkan adikmu. Cepat pergilah ke rumah kosong, limapuluh langkah dari pintu gerbang makam ini, menuju ke timur. Ada urusan sangat penting. Aku menunggu.

Surat itu tanpa tanda tangan, tetapi bergambar "orok merah" di sudut atas. Untari tidak tahu arti simbul itu, dan tidak tahu pula siapa yang memberi surat. Akan tetapi menilik isi surat,, jelas bahwa surat itu ditujukan kepada kakaknya.

Ia mengamati ke arah sendang. Lalu ia melihat kakaknya menyelinap, tampak kepergiannya dirahasiakan. Untari menghela napas, dalam hati bertanya, apa yang harus ia lakukan sekarang? Mungkinkah pengemis itu keliru memberikan? Mestinya untuk kakaknya tetapi diberikan kepada dirinya?

Namun kemudian dugaan itu dibantah sendiri. Ia teringat sikap kakaknya yang mencurigakan. Kalau diajak bicara tidak menanggapi, dan ingin pula pergi meninggalkan dirinya. Mungkinkah keanehan sikap kakaknya itu, ada kaitannya dengan surat yang baru diterima?

Makin dipikir semakin gelisah, dan semakin curiga pula kepada sikap kakaknya. Apakah sebabnya surat ini tidak dibubuhi tanda tangan? Dan apa pula sebabnya disebutkan "tinggalkan adikmu"?

"Hemm, aku tak boleh ikut mendengar dan tak boleh tahu pula apa yang akan dibicarakan," pikirnya. "Huh, pantas ia melarang aku ikut serta. Hem, agaknya kepergian kakang Untara ke Kota Gede ini, memang sudah diatur dan mempunyai maksud tertentu pula."

Ia tak ingin mengecewakan kakaknya kendati curiga. Ia tetap menunggu di bawah pohon. Akan tetapi karena cukup lama kakaknya tak kembali akhirnya gadis ini gelisah. Ia tak dapat bersabar lagi, kemudian melangkah pergi, menurutkan petunjuk dalam surat yang sudah ia terima.

Untari agak ragu. Rumah itu besar dan halamannya luas berpagar kayu. Halaman itu ditumbuhi pohon pisang dan pohon besar yang lain, hingga rimbun dan memberi kesan menyeramkan. Rumah itu sunyi, menyebabkan Untari perlu menimbang-nimbang sebelum masuk.

Akan tetapi Untari bukan penakut. Keadaan rumah ini kemudian malah menambah rasa kecurigaannya kepada kakaknya. Kemudian ia masuk dan bertekat pula untuk dapat berhadapan muka dengan orang yang akan diajak berunding itu.

Ia melihat pintu pendapa menuju ke rumah terbuka lebar. Lantai pendapa berdebu tebal. Ketika kaki menginjak lantai pendapa, debu bertebaran ke manamana. Akan tetapi ketika kakinya melangkah lewat pintu, hatinya berdebar tegang. Rumah itu sepi dan gelap.

Kecuali pintu ini, semua pintu dan jendela tertutup. Kecurigaannya makin bertambah. Apakah sebabnya akan berunding saja memilih tempat menyeramkan seperti rumah ini?

Tetapi Untari bukan gadis penakut. Sekalipun hati terasa seram, ia melangkah tanpa ragu masuk ke dalam. Ternyata rumah besar dan gelap itu dibagi dengan dinding kayu dan almari. Diam-diam Untari menyadari bahwa rumah ini tentu mengandung bahaya yang dapat datang secara tiba-tiba.

"Siapa?!" tiba-tiba terdengar suara laki-laki yang menegur dari dalam. "Adi Untara? Ahh... sudah lama sekali aku menunggu di sini!"

Untari terkesiap. Ia merasa sudah kenal suara laki-laki itu. Tetapi ia lupa dan di mana pernah mendengar suara ini? Karena tersekat oleh almari besar, ia tidak tahu siapa yang sudah menyapa. Ia cepat mengitari almari sambil menirukan suara Untara, "Benar, akulah yang datang."

Yang menyapa di balik almari itu bukan lain Guna Dewa. Ia sudah lama menunggu kehadiran Untara untuk berunding.

Seperti pernah diceritakan di bagian depan, Guna Dewa dan Endra Jala terpaksa lari meninggalkan Prayoga dan isterinya setelah lama berkelahi tak berhasil mengalahkan. Peristiwa itu membuat tokoh Belambangan ini amat penasaran. Semula ia mengira, dirinya orang paling sakti di dunia ini. Namun ternyata baru menghadapi suami-isteri Muria itu saja tak mampu mengalahkan. Jadi terbukti, di dunia ini tidak terhitung jumlahnya manusia sakti.

Karena penasaran, setelah pulang kembali ke Mataram, ia langsung masuk ke kamar dan tak keluar lagi. Ia bertekat untuk meyakinkan ilmu sakti selama 28 hari. Ilmu tersebut disebut dengan aji "Gisi Dahana" a-

tau Gunung api. Sesuai dengan gunung berapi, apabila meletus dapat menimbulkan bencana besar, demikian pula Aji "Gisi Dahana". Apabila seseorang telah berhasil meyakinkan ajian tersebut, akan menjilma sebagai manusia sakti yang berbahaya. Sebaliknya apabila salah meyakinkan ilmu tersebut, dirinya sendiri bisa melayang. Paling tidak, akan menjadi seorang cacat seumur hidup. Itulah sebabnya selama ini ia tidak pernah mencoba meyakinkan ajian tersebut. Akan tetapi sekarang dalam penasarannya, ia menjadi nekat.

Karena mengerti, Guna Dewa juga tidak berani mengganggu gurunya. Tetapi tepat pada hari Jum'at Kliwon ini, gurunya sudah 28 hari meyakinkan ilmu dalam kamarnya. Apabila hari ini tidak ada halangan, gurunya bakal menjilma menjadi manusia sakti pilih tanding.

Namun demikian Guna Dewa ingat janjinya kepada Untara.' Karena itu bergegaslah ia menuju makam Panembahan Senopati. Ia kecewa ketika melihat Untara datang bersama Untari. Cepat-cepat ia memberi isyaralalu pulang. Namun telah lama ditunggu, Untara belum juga muncul. Karena itu kemudian ia menyuruh seseorang pembantunya untuk mengantarkan surat kepada Untara.

Sambil menunggu, Guna Dewa membaca sebuah kitab daun lontar, besar dan tebal. Kitab kuna itu berisi ilmu kesaktian tinggi. Tetapi ketika mendengar suara langkah orang, ia cepat menutup kitab tersebut, dengan maksud untuk cepat menyambut. Namun ia menjadi ragu berbareng curiga. Suara orang yang datang itu bukan suara Untara, hanya mirip saja. Maka Guna Dewa menduga, tentu yang datang malah Untari.

Sebaliknya Untari juga curiga, mengapa orang yang mengundang kakaknya itu tidak segera menyambut. Sejenak ia ragu. Untung ia cepat mendapat akal. Serunya, "Hai, siapa di dalam? Karena kakakku sedang

mempunyai urusan lain yang lebih penting, ia menyuruh diriku mewakilinya. Karena itu hendaknya saudara cepat keluar untuk bicara dengan aku."

Guna Dewa yang cerdik masih tetap bersembunyi dan tidak mau menyahut. Untari gadis cantik menarik, dan diam-diam timbullah hasratnya terhadap gadis Muria ini.

Sekarang gadis itu datang sendiri tanpa diundang. Sebagai seorang pemuda yang diam-diam sudah jatuh cinta, tiba-tiba saja timbullah dugaannya yang salah. Pikirnya, "Hemm, apakah Untari datang kemari, didorong oleh perasaan yang sama dengan aku? Apakah dia sekarang datang... dengan maksud mencurahkan perasaan hatinya? Ah... mungkin juga Untari sudah berterusterang kepada Untara. Kemudian Untara menyuruh adiknya kemari, untuk bicara secara bebas?"

Guna Dewa tersenyum senang. Kalau memang begitu maksud kedatangan Untari, dirinya harus segera muncul dan menemui gadis cantik itu. Akan tetapi tiba-tiba saja, dugaan Untari membalas cintanya terdesak oleh pengalaman di Gunung Jimat. Bukankah ketika itu Untari melawan mati-matian?

Teringat pengalaman itu hatinya kembali ragu, dan tidak percaya kalau Untari mencintai dirinya. Setelah menduga bahwa kehadiran Untari bukan didorong perasaan cinta, ia berseru, "Kalau benar engkau datang kemari mewakili kakakmu, apakah engkau tahu siapakah aku ini?"

Untari tertegun sejenak. Namun segera ingat kepada surat tanpa tanda tangan, tetapi bergambar bayi merah. Teringat gambar itu, secara untung-untungan ia menyahut, "Apa sebabnya engkau masih bertanya? Bukankah engkau terkenal dengan julukan "bayi abang"?

Guna Dewa kaget. Kalau memang demikian jelas Untara telah memberitahu adiknya. Tetapi dugaan itu

segera terusir kembali. Ia seorang pemuda licin dan tidak gampang terkecoh. Tidak mungkin rahasia ini oleh Untara diberitahukan kepada adiknya.

"Hem, benar aku si "bayi abang", sahutnya. "Sekarang silahkan datang kemari.".

Biasanya Untari selalu hati-hati. Tetapi terpengaruh oleh perasaan yang gembira bahwa dugaannya benar, ia menjadi lengah. Ia lupa bahwa dirinya berhadapan dengan Guna Dewa, seorang amat berbahaya, yang akan berunding masalah rahasia. Gadis ini melangkah maju sambil berseru, "Bayi abang, di manakah engkau?"

Guna Dewa telah mempunyai perhitungan sendiri. Kalau gadis itu sudah menikung di dekat almari, berarti sudah muncul di depannya. Ia cepat menutupi wajahnya dengan kitab yang tadi dibaca, lalu keluar dari persembunyiannya.

Sudah tentu Untari heran melihat "bayi abang" menutupi wajahnya dengan kitab. Memang sampai saat sekarang ini Untari belum dapat menduga , orang yang bakal dihadapi bernama Guna Dewa. Tak mengherankan kalau Untari berolok, "Eh eh... apakah sebabnya malu bertemu dengan aku? Apakah wajahmu cacat?"

Setelah berolok Untari ketawa terkekeh. Sebaliknya Guna Dewa cepat mendekati sambil menyambut, "Tidak... tetapi malu... ."

Berbareng dengan jawabannya, Guna Dewa bergerak secepat kilat, membuka kitab yang menutupi wajahnya, sengaja agar Untari menjadi kaget.

"Hai...!" Untari berseru kaget sekali.

Guna Dewa cerdik. Sekali pandang ia tahu perobahan wajah gadis itu. Maka seperti kilat menyambar, tangannya cepat bergerak mencengkeram. Untari tak sempat menghindar,d an tiba-tiba saja Untari merasakan persendiannya lumpuh... .

Untuk sejenak Guna Dewa memperhatikan sekeliling. Setelah merasa pasti tak ada orang lain, hatinya lega. Ia melangkah ke jendela lalu bertepuk tangan tiga kali. Beberapa saat kemudian muncullah seorang laki-laki. Setelah duduk dan memberikan sembah, orang itu bertanya, disuruh apa lagi?

Tetapi Guna Dewa tidak menyuruh, melainkan marah, "Hai, dengar baik-baik. Bukankah aku menyuruh engkau memberikan surat kepada Untara? Tetapi apakah sebabnya kau berikan kepada perempuan ini?"

Laki-laki itu terbelalak kaget. Kemudian jawabnya gugup, "Tidak! Hamba... tidak keliru. Akan tetapi... apabila bendara menganggap salah, terserah bendara... ."

Tanpa membuka mulut, kaki Guna Dewa bergerak dan menendang keras sekali. Tendangan itu tepat menyerang uluhati, dan akibatnya orang itu roboh tak berkutik lagi.

Melihat laki-laki itu roboh dan mati, Untari sadar keadaan amat gawat. Namun celakanya sampai detik ini juga Untari belum juga dapat menduga, kakaknya telah bersekutu dengan Guna Dewa. Sebaliknya gadis ini malah salah duga, menganggap bahwa kakaknya sengaja difitnah dengan rencana tertib. Pikirnya, "Hemm... kalau benar kakang Untara bersekutu dengan Guna Dewa ... mengapa sampai salah menyerahkan surat? Tidak... Sungguh jahanam licik dan kejam. Mereka tentu sudah mengatur segalanya, untuk memfitnah kakang Untara..."

Tetapi sekalipun sekali tendang telah membunuh salah seorang pembantunya, kemarahan Guna Dewa belum juga reda. Ia memalingkan muka ke belakang, lalu menatap Untari dengan mata berapi. Beberapa saat kemudian ia mengangkat tangan sambil mengancam, "Huh! Karena engkau sudah mengetahui rahasia ini, engkau jangan menyesal. Hari ini juga engkau harus menebus dengan nyawamu."

Tangan Guna Dewa sudah meluncur untuk memukul ubun-ubun Untari. Sekali pukul, nyawa gadis ini akan melayang.

Akan tetapi Untari malah menduga keliru. Pikirnya, "Hem, dia berusaha menggertak aku, meminjam mulutku, dengan maksud untuk mencelakai kakang Untara."

Karena keliru duga, Untari tidak gentar sedikitpun menghadapi ancaman maut itu.

Melihat Untari tidak takut ancamannya, jantung Guna Dewa tergetar. Lebih-lebih ketika pandang matanya tertumbuk sinar mata Untari yang amat memikat. Kuasa mempengaruhi perasaan kejantanannya, hingga pemuda ini mengurungkan maksudnya.

Tingkah Guna Dewa ini menambah kuatnya dugaan bahwa kakaknya difitnah, dan sekarang Guna Dewa main gertak. Cacinya dalam hati, "Iblis! Setan Alas! Engkau akan memperalat aku agar kakang Untara celaka? Tak mungkin engkau berhasil."

Guna Dewa bimbang. Kalau membebaskan gadis ini berarti mengorbankan seluruh rencana yang sudah diatur masak-masak. Dengan begitu berarti pula lenyap pula harapannya memperoleh ganjaran dari raja. Akan tetapi hatinya tidak tega, kalau toh harus membunuh gadis cantik ini. Sejak lama dirinya sudah jatuh cinta. Mengapa kesempatan ini tidak dipergunakan untuk merayu?

"Untari... belum jugakah engkau dapat menduga isi hatiku? Untari... demi Tuhan... di dunia ini hanya engkau seorang yang aku cintai... Jangan marah... dan maafkan aku... apa yang terjadi karena terpaksa... Maka apa yang sudah terjadi biarkan lalu... dan aku akan mencintaimu sepenuh hati... ."

Guna Dewa mengulurkan tangan dan memeluk. Untari kaget setengah mati dan malu. Untung tidak lama,

kemudian Guna Dewa bertepuk tangan tiga kali dan muncullah seorang laki-laki.

"Cepat sediakan Joli tertutup!" perintahnya. "Bawalah sekarang juga raden ajeng ini ke rumah!"

Orang itu tergopoh melaksanakan perintah tuannya. Lalu timbul maksud Guna Dewa, sebelum melepaskan Untari, ingin memberi hadiah cium. Tetapi hal itu belum terlaksana, tiba-tiba punggungnya terasa dingin, ditempel benda tajam. Belum juga menyadari apa yang akan terjadi, terdengar suara perempuan, "Untari, aku datang membantu."

Untari mengamati wanita itu dengan rasa heran. Ia belum kenal. Apa sebabnya begitu datang, sudah menempelkan ujung trisula ke punggung Guna Dewa dan mengancam?

"Hai bangsat Guna Dewa!" caci perempuan itu. "Aku sudah lama menunggu di sini. Huh, sekarang jelas engkau berusaha menggoda Untari, gadis yang sudah menjadi kekasih orang. Sekarang engkau berhadapan dengan aku, dan engkau tak dapat main paksa."

Perempuan itu bukan lain Marsih. Sejak tadi menunggu, karena masih mengharapkan hadirnya Swara Manis.

Sebaliknya Guna Dewa pemuda cerdik. Merasakan bahwa senjata lawan hanya mengancam, cepat dapat menduga bahwa perempuan ini sedang menunggu seseorang atau lebih. Ia cepat mencari akal, katanya, "Hem, diajeng Untari sudah setuju kawin dengan aku. Apa sebabnya bibi mengatakan aku main paksa?"

"Kurang ajar! Mulutmu... ."

Guna Dewa cerdik. Di saat Marsih menjawab dan lengah, ia sudah meloncat ke depan, sehingga terbebas dari ancaman. Karena tak menduga, ucapan Marsih yang belum selesai terputus dan kaget.

Guna Dewa menggunakan kesempatan itu dengan menggunakan tangan menekan lantai, kemudian kakinya secara beruntun telah menyepak siku dan lengan Marsih.

Serangan itu tak pernah diduga-duga. Akibatnya siku terpukul dan senjatanya terlempar. Sebelum Marsih dapat berbuat sesuatu, kaki Guna Dewa telah bersarang ke pinggang. Buk... Marsih roboh ke lantai. Kendati perempuan, Marsih tak cepat menyerah. Ia cepat bangkit dan melompat untuk menyambar senjatanya. Namun celakanya Guna Dewa lebih tangkas. Trisula berhasil ditangkap Guna Dewa, langsung dipukulkan kepada pemiliknya.

Masih untung Marsih waspada. Ia berjungkir-balik menghindari serangan itu. Akan tetapi celakanya Guna Dewa tetap memburu,d an akibatnya pundak perempuan itu termakan oleh senjatanya sendiri.

Marsih menderita luka dan kesakitan, akan tetapi Swara Manis belum datang juga. Karena terpojok akhirnya nekat. Ia kehilangan kewaspadaan sehingga dalam waktu singkat telah dirobohkan oleh Guna Dewa...

Di saat orang bawahan Guna Dewa datang dan membawa tandu, Guna Dewa cepat masukkan Untari ke dalam tandu, dan seterusnya diperintahkan membawa pulang ke rumah.

Setelah mereka pergi, Guna Dewa ingat kembali akan peristiwa di pegunungan Dieng beberapa minggu lalu. Ketika itu secara aneh Marsih dapat menghilang dan ditolong orang. Karena itu ia menjadi khawatir sekali kalau peristiwa itu terulang lagi, dan lebih baik cepat diselesaikan. Sekuat tenaga trisula dilontarkan ke tempat Marsih. Untung wanita itu sadar akan bahaya. miringkan tubuh dan trisula itu masuk ke lantai.

Marsih kesakitan. Akan tetapi karena ingat tugas yang dibebankan kepada dirinya untuk menyelamatkan Untari, ia kemudian memaksa diri. Ia cepat melompat kemudian memburu keluar. Namun bayangan Guna Dewa maupun yang lain sudah tidak tampak lagi. Ia masgul dan menghela napas panjang. Kemana harus mencari?

Sebelum Marsih dapat berbuat sesuatu, kaki Guna Dewa telah bersarang ke pinggang. Buk... Marsih roboh ke lantai.

Kita tinggalkan dahulu Marsih yang kehilangan lacak ini. Kiranya tepat apabila kita ikuti dahulu Untara yang menunggu di tepi sungai. Pemuda ini duduk termenung di bawah jembatan setengah penasaran. Apakah sebabnya Guna Dewa memilih tempat semacam ini? Beberapa kali ia menjenguk dan mengharap, akan tetapi celakanya Guna Dewa belum juga muncul. Karena tersiksa, apabila nanti dapat bertemu dengan Guna Dewa, ia akan mencaci-maki dalam usaha mengurangi penasarannya. .

Tiba-tiba terdengar suara tok tok tok... dan Untara mengangkat kepala mengamati ke jembatan. Ternyata bukan Guna Dewa, tetapi seorang jembel berpakaian compang-camping berjalan dengan tongkat. Orang tersebut kemudian berhenti di atas jembatan kayu, menuding ke arah Untara, serunya, "Hai bocah! Apa kerjamu di bawah jembatan itu? Kalau memang mau buang hajad mengapa tidak segera engkau lakukan? Huh, aku sendiri ingin buang hajad. Jangan mengganggu orang lain."

Untara yang penasaran menunggu Guna Dewa yang belum muncul, diganggu oleh jembel ini cepat naik darah. Ia melenting ke jembatan, tanpa membuka mulut lagi sudah menendang dada jembel itu.

"Hai... engkau mau main pukul?" teriak jembel itu sambil melintangkan tongkat di depan dada.

Keanehan segera terjadi, dan entah bagaimana cara jembel itu menggerakkan tongkatnya. Tahu-tahu Untara sudah terpukul, kemudian tubuhnya terlempar lagi ke bawah jembatan. Celakanya Untara jatuh tepat pada tumpukan kotoran, yang tadi telah ia timbun dengan pasir.

"Ha-ha-ha... heh-heh-heh..." jembel itu ketawa bergelak-gelak.

Masih untung Untara waspada. Ia masih dapat menggunakan tangan untuk menopang tubuh, sehingga pakaiannya tidak kotor. Yang terkena kotoran manusia

itu, terbatas tangan dan kaki saja.

Sulit dilukiskan betapa marah pemuda ini. Ia cepat membersihkan tangan dan kaki dengan air sungai. Sesudah itu ia melenting kembali ke jembatan, dengan maksud untuk menghajar jembel itu. Tidak disadari bahwa orang yang menyamar sebagai jembel itu bukan orang sembarangan, tetapi Swara Manis.

"Bangsat...!" bentaknya sambil menyodok dada. Sodokan itu tidak dihindari, tetapi diterima dengan dada.

"Aduh..." serunya tertahan sambil terhuyung mundur, karena lengan serasa lumpuh mendadak.

"Siapa engkau?!" bentak Untara.

"Dan engkau sendiri, siapa? Mengapa pula engkau menunggu kotoran orang di sini?" Swara Manis membalas bertanya.

Untara kaget. Ucapan jembel ini seperti mengandung sesuatu maksud. Jawabnya, "Aku... aku... bernama Untara. Dan paman siapa... .?"

"Ah... ternyata orang sendiri. Hemm... hampir saja terjadi salah sangka. Dengar baik-baik bahwa cucu muridku tidak sempat datang ke mari, dan aku terpaksa datang ke mari. Hayo, sekarang ikutlah aku!" sahut Swara Manis yang mengaku, sebagai kakek guru Guna Dewa.

"Oh..." Untara kaget, heran berbareng ragu. "Guna Dewa cucu murid paman... .?"

"Engkau masih bertanya dan tak percaya? Huh, tahukah bahwa Endra Jala itu salah seorang muridku?" Swara Manis pura-pura marah dan mendelik.

Untara gentar. Tanpa disuruh lagi ia membungkuk memberi hormat. katanya, "Oh... maafkanlah aku. Akan tetapi bolehkah aku tahu nama kakek yang terhormat?"

"Dewa Buntung."

"Dewa buntung?" ulang Untara. Dalam hati merasa ragu, namun ia melangkah juga dan mengikuti jembel itu. Bagaimanapun ia tadi telah mencoba menyerang jembel ini, tetapi tak pernah berhasil. Ini merupakan bukti sampai di mana ketinggian ilmu jembel ini. Dibanding dengan Guna Dewa, jelas jauh lebih tinggi. Akan tetapi kalau dibanding dengan Endra Jala, dalam hati masih ragu.

Swara Manis membawa Untara ke rumah kuna, seperti petunjuk Guna Dewa, dan Marsih sudah ditugaskan untuk menangkap Guna Dewa. Menurut rencana Swara Manis, ia baru akan membuka rahasia dan kejahatan Untara, setelah bertemu dengan Untari. Kemudian, seterusnya ia akan membawa Untara untuk diserahkan kepada Prayoga dan pejuang Muria.

Ketika tiba di depan makam Panembahan Senopati dan jembel itu masih terus ke timur, Untara curiga. Mengapa terus? Ia cepat memalingkan muka ke arah pohon beringin, di mana Untari ia suruh menunggu, tetapi sekarang tidak tampak lagi. Ia menjadi gugup dan khawatir sekali. Kalau adiknya sampai celaka, dirinya akan celaka. Ayah-bundanya akan marah.

Ia mengamati si jembel yang berjalan di depan. Ketika melihat jembel itu tak pernah memalingkan muka ke belakang, ia cepat-cepat menyelinap kemudian bersembunyi. Dari tempatnya bersembunyi ini ia menyelidik untuk mencari adiknya. Akan tetapi celakanya, Untari tidak tampak.

Ia tambah gelisah dan dalam hati bertanya, ke mana Untari pergi? Apapun yang terjadi ia harus menemukan Untari. Apabila tidak dirinya akan celaka.

Ini kesembronoan Swara Manis. Ia berjalan di depan dan tidak pernah memperhatikan ke belakang. Akibatnya Swara Manis baru sadar, bahwa Untara menyeli-

nap pergi, setelah dirinya tiba di depan rumah kuna itu. Mengingat kehadiran Untara penting sekali, Swara Manis cepat kembali dan langsung menuju makam Panembahan Senopati. Akan tetapi sayang sekali. Ia sudah berusaha, namun yang dicari tetap tak diketemukan.

Swara Manis menjadi amat gelisah. Ia sudah kenal watak isterinya yang keras dan pantang mundur, hingga selalu sembrana. Padahal isterinya sekarang berhadapan dengan Guna Dewa, seorang pemuda yang mirip dengan dirinya ketika masih muda. Seorang muda yang cerdik, licin dan julig. Oleh sebab itu ia menjadi amat khawatir, kalau isterinya tertipu oleh kelicikan pemuda itu.

Khawatir akan isterinya, buru-buru ia kembali ke rumah kuna. Ia langsung ke rumah bagian belakang dan masuk lewat jendela. Akan tetapi ia amat kaget melihat sesosok mayat orang, dan rumah itu sepi sekali.

"Ah... celaka! Kemana Marsih?" Swara Manis amat gelisah. Biasanya ia dapat berpikir cepat, cerdas dan licin. Akan tetapi sekarang ini otaknya seperti beku. Setelah mencari tak juga ketemu, akhirnya Swara Manis memutuskan kembali ke makam Panembahan Senopati, dan yakin Untara tentu belum pergi.

Dugaannya tepat. Untara memang belum meninggalkan tempat tersebut dan masih terus mencari Untari. Setelah lelah tak juga bertemu, Untara melepaskan lelah di bawah pohon beringin, tempat Untari tadi disuruh menunggu.

Untara saat sekarang ini gelisah bukan main. Di samping ia gelisah memikirkan kepergian Untari, ia juga heran mengapa Guna Dewa belum juga muncul. Timbul juga keinginannya untuk mencari ke lain tempat, tetapi khawatir kalau bertemu dengan pengemis buntung itu.

"Untara... Untara... .!"

Panggilan itu menyadarkan Untara. Ia memalingkan muka ke belakang. Ternyata yang memanggil memang Guna Dewa. Peristiwa ini amat menggembirakan, lalu menyongsong, kemudian memprotes. .

"Kakang Dewa! Apakah sebabnya engkau menyuruh diriku menunggu di bawah jembatan yang penuh kotoran manusia, dan terdapat bangkai ular pula? Dan apa pula sebabnya engkau tidak datang, tetapi malah menyuruh kakek gurumu bernama Dewa Buntung, untuk menemui aku?"

Guna Dewa heran. Sebenarnya begitu bertemu, ia sudah akan menegur Untara yang mengirimkan adiknya. Akan tetapi setelah diberondong pertanyaan seperti itu, otaknya yang cerdik cepat menduga, tentu terjadi sesuatu yang tidak wajar. Ia cepat menduga, rahasia sudah bocor, dan sekarang ada orang mengacau rencananya.

"Celaka..." serunya tertahan.

"Kakang..." Untara kaget. "Ada apa? Apakah engkau belum kenal dengan Dewa Buntung?"

"Jangan ngelantur!" bentak Guna Dewa. "Aku sudah mengirimkan surat kepadamu, agar cepat datang ke sebuah rumah kuna. Tetapi apakah sebabnya engkau malah pergi ke bawah jembatan? Huh... jelas! Ada orang yang mengacau rencana kita."

Guna Dewa berhenti sejenak. Kemudian sambil menatap Untara, ia meneruskan, "Tahukah engkau, bahwa Untari malah datang ke sana? Dia datang sambil membawa surat yang aku peruntukkan engkau. Huh, jelas sekali rahasia kita ini telah bocor, dan jelas kita sudah dikacau... ."

Untara pucat! Bagi dirinya, orang yang paling ditakuti sekarang ini, tidak lain Untari. Kalau Untari sudah mengetahui rahasianya, tentu ayahnya takkan mau memberi ampun.

"Lalu... lalu..." Untara gugup. "Ah... aku bingung... lalu apakah jalan paling baik?"

Melihat Untara yang pucat, Guna Dewa yang cerdik amat gembira. Dalam keadaan terpojok seperti sekarang ini, Untara takkan dapat membantah lagi semua perintahnya. Cepat-cepat ia menarik tangan Untara lalu diajak pergi ke tempat sepi.

"Kakang... aku minta perlindunganmu," pinta Untara setengah meratap. "Nasibku amat buruk... aku tak berani pulang ke Muria... dan aku mohon engkau dapat menolong... ."

Guna Dewa tersenyum dingin. Namun demikian ia mengeluh, "Ah... susah sekali... Engkau belum menunjukkan jasa untuk Ingkang Sinuhun Sultan Agung. Mana mungkin raja dapat menerimamu?"

Keringat dingin membasahi tubuh Untara. Ratapnya, "Kakang Dewa. Pendeknya engkau harus dapat menolong... ."

"Tentu saja aku dapat menolong engkau," sahut Guna Dewa. "Tetapi syaratnya, engkau harus tunduk perintahku. Sediakah?"

Untara menangguk.

"Hemm... tentang adikmu, tidak perlu engkau gelisah. Dia di rumahku... Tetapi tentang jembel itu... aku menduga merupakan komplotan si perempuan bersenjata trisula. Sekarang engkau tak perlu khawatir, sebab setelah engkau bertemu ayahmu, engkau akan memperoleh keterangan."

Ia berhenti dan memperhatikan Untara. Sejenak kemudian lanjutnya, "Yang terpenting sekarang ini, rencana kita. Jika engkau dapat melaksanakan dengan baik, berarti engkau telah berjasa bagi Mataram. Sudah tentu jasamu akan tercatat dalam sejarah, sedang Ingkang Sinuhun tentu akan mengangkat dirimu sebagai ponggawa."

"Lekas katakanlah rencanamu itu!" sambutnya gembira. "Kalau memang dapat melaksanakan, mengapa aku tidak tunduk perintahmu?"

"Tetapi ah... tencana itu amat rahasia. Aku menjadi ragu, jika engkau tak sedia, hingga diriku dipersalahkan Ingkang Sinuhun... ."

"Kakang... apa sebabnya kau tak percaya? Kakang ... aku bersumpah. Jika tak melaksanakan perintahmu, biarlah Tuhan mengutuk diriku... ."

"Bagus!" puji Guna Dewa sambil mengeluarkan sebuah tabung bambu. "Cepat pulanglah ke Muria. Berusahalah agar engkau dapat mencampurkan isi tabung ini, ke dalam minuman ayah dan bundamu."

Untara menerima tabung bambu dengan tangan gemetar. Lalu, "Obat apakah ini?"

"Jangan khawatir! Guna Dewa terkekeh. "Itu hanya semacam obat, yang dapat menyebabkan orang lupa segalanya dalam waktu tujuh hari tujuh malam. Sesudah lewat waktu itu, akan kembali sadar seperti sediakala dan tidak menderita sesuatu. Hemm, tetapi engkau tentu bertanya, apakah sebabnya ayah dan ibumu harus minum obat itu?"

Guna Dewa berhenti dan mengamati Untara. Lalu, "Maksudnya sederhana. Di saat ayah-bundamu tidak sadar itu, engkau dapat mengeluarkan perintah membubarkan semua pejuang yang berkumpul di Muria. Nah, apakah pekerjaan itu bukan gampang? Tetapi sekalipun gampang, berarti engkau sudah berjasa kepada Mataram. Percayalah, aku yang akan menjadi saksi akan jasamu itu, dan percayalah pula Ingkang Sinuhun akan menganugerahkan kedudukan tinggi kepadamu. Tapi ingat, asal saja barisan pemberontak Muria itu dapat dibubarkan. Kendati ayah-bundamu pada saatnya sadar, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa lagi, karena sudah terlanjur bubar."

Benarkah ucapan Guna Dewa itu? Tidak! Apa yang disebut obat dan menyebabkan tidak sadar itu, sebenarnya racun yang amat berbahaya. Siapapun yang minum racun itu akan mati. Racun milik Surogendilo itu, akan menyebabkan orang tewas dalam tiga hari tiga malam. Akan tetapi justru sebelum orang itu meninggal, akan dapat menimbulkan bahaya terhadap orang lain. Karena orang itu akan lupa daratan, menjadi manusia gila yang buas sekali. Tidak perduli anak, tidak perduli saudara, pendeknya orang itu akan mengamuk, menyerang dan membunuh siapapun.

Untara gembira sekali menerima obat itu. Saking gembira menjadi lupa kepada adiknya. Ia melangkah cepat menuju Muria. Tetapi belum jauh, ia terkejut mendengar bentakan orang, "Jahanam busuk! Engkau masih di sini?"

Untara pucat dan menggigil ketakutan. Ia cepat berputar tubuh lalu melarikan diri, karena tahu yang membentak si pengemis buntung.

Tetapi celakanya si buntung sudah menghadang dan membentak lagi, "Hai, katakan. Di mana adikmu?"

"Untari... Ah sekarang di rumah Tumenggung Gunayuda..." sahut Untara, karena yang terpikir sekarang ini, agar selekasnya dapat pulang ke Muria.

Yang dimaksud Tumenggung Gunayuda itu, bukan lain Guna Dewa.

"Siapa yang memberitahu kepadamu?"

Untara menceritakan apa adanya. Bahwa dirinya telah bertemu dengan Guna Dewa.

"Dan di manakah wanita bersenjata trisula itu?"

Sebenarnya Untara tidak tahu, tetapi karena ingin cepat pergi, lalu membohong, "Wanita itu... sayang sekali. Dia... telah ditawan guru Tumenggung Gunayuda

dan sekarang di rumahnya. Lekas... lekaslah engkau pergi ke sana... ."

Swara Manis terkejut sekali. Baginya Marsih bukan saja seorang isteri, tetapi juga seorang wanita berjasa bagi hidupnya. Kalau saja tak ada Marsih, mungkin dirinya sudah mati akibat dua kakinya buntung oleh hukuman pejuang Muria. Setelah merenung sejenak, ia melangkah pergi dan tidak memperdulikan Untara lagi.

Sungguh sayang otak Swara Manis sekarang ini tak bekerja baik, hingga terlalu mudah dikacau berita tentang isterinya. Kalau saja ia masih dapat tenang, tentu ia akan bertanya, apa sebabnya Untara bertemu dengan Guna Dewa yang merupakan lawan Muria? Hal itu tidak mungkin terjadi. Karena Untara seorang anak pemimpin pemberontak, sedang Guna Dewa jelas ponggawa Mataram.

Setelah mencari, tak lama kemudian Swara Manis berhasil menemukan rumah Guna Dewa. Rumah itu besar, sebuah gedung berpagar tembok tinggi, dan masih dikelilingi pula dengan jagang (selokan lebar dan dalam) yang penuh air. Selokan itu untuk menghalangi musuh yang sengaja datang dan memusuhinya.

Swara Manis yang gelisah, melompat ke jembatan kecil di depan pintu gerbang gedung itu, yang dijaga keras. Para penjaga kaget dan marah. Empat prajurit melompat dan mendorong, dengan maksud agar si buntung itu tercebur ke jagang (selokan) .

"Byur..." yang terlempar bukan Swara Manis, tetapi empat penjaga itulah yang tercebur berturut-turut.

Melihat seorang jembel buntung datang mengamuk, para penjaga yang lain menjadi gempar. Mereka berloncatan menyerbu Swara Manis dengan senjata masing-masing. Akan tetapi para penjaga itu tak dapat berbuat banyak. Dengan tongkat Swara Manis mengamuk, hing-

ga dalam waktu singkat para penjaga itu roboh tak berkutik.

Swara Manis langsung menerobos masuk ke pendapa, kemudian masuk ke rumah besar. Tetapi hatinya tetap gelisah, karena belum juga melihat Marsih.

Gedung itu sepi. Tidak tampak seorangpun, dan tidak pula terdengar suara orang. Swara Manis tambah khawatir. Mungkinkah isterinya telah dibunuh?

Di saat hatinya amat gelisah ini, di luar terjadi hiruk-pikuk. Para pengawal dan prajurit Tumenggung Gunayuda berteriak-teriak di depan pendapa.

Swara Manis makin marah dan penasaran. Ia kembali ke luar dengan maksud menghajar prajurit dan pengawal itu. Akan tetapi baru beberapa langkah, mendadak terdengar suara gedobrakan. Ketika berpaling, pintu kamar sebelah kanan yang tadi tertutup, kini terbuka lebar. Di ambang pintu berdiri seorang kakek gendut, kumis dan jenggotnya sudah putih, tetapi sepasang matanya memancarkan sinar menyeramkan.

"Hai! Siapa berani mengacau rumah ini?" bentaknya parau.

Orang ini memang Endra Jala, guru Guna Dewa. Berhadapan dengan kakek ini tergetarlah hati Swara Manis. Ia sadar berhadapan dengan orang sakti, dan di samping itu masih pula ratusan prajurit siap mengeroyok.

Akan tetapi hatinya sudah bulat. Tanpa isterinya tidak mungkin dirinya hidup. Kalau isterinya celaka, ia lebih suka terbunuh mati di rumah ini.

Ia berdiri tegak ditopang tongkat. Menatap tajam kepada Endra Jala, lalu bertanya, "Katakanlah terus-terang. Di mana Marsih dan Untari?"

Endra Jala tercengang. Ia memang tidak tahu apa

yang terjadi. Untung saat itu Guna Dewa muncul dan cepat menyahut, "Hem, perempuan gila itu mengamuk ke mari dan sudah aku tangkap. Sedang Untari? Ha-ha-ha... dia calon isteriku. Dalam waktu singkat kami akan kawin. Apa maksudmu bertanya?"

Swara Manis menjadi agak tenang mendengar keterangan itu. Sambil ketawa dingin, kemudian ia berkata, "Huh-huh, siapa sudi mencampuri urusanmu? Aku tak perduli engkau akan kawin dengan puteri raja atau gadis jembel. Hemm, tetapi Marsih lain halnya. Tolong, bebaskan segera, dan urusan selesai sampai di sini."

"Heh-heh-heh, kiranya engkau yang mengaku Dewa Buntung?" ejek Guna Dewa. "Engkau ibarat seekor ular mencari pukul!"

Guna Dewa sudah melompat maju untuk menghajar Swara Manis. Tetapi Endra Jala cepat mencegah, "Dewa, dia bukan orang sembarangan. Biar aku mencoba, sambil melihat hasil Gisi Dahana."

Endra Jala melangkah maju perlahan dengan gerak-gerik aneh. Lengan kanan diangkat ke atas perlahan, sedang matanya menatap Swara Manis tak berkedip.

Tiba-tiba saja Swara Manis merasakan tenaga dhasat melanda dan menindih. Tetapi Swara Manis tak mau menyerah mentah-mentah. Ia menekankan tongkatnya untuk menopang tubuh agar lebih kuat, sejenak kemudian menggerakkan tongkat untuk melawan. Yang kiri menahan tubuh, yang kanan bergerak ke depan menggunakan gerak ilmu pedang Samber Nyawa. Ilmu pedang tersebut hebat sekali, ajaran Hajar Sapta Bumi, dan sekaligus tiga bagian tubuh Endra Jala terancam

Tak-tak-tak... ujung tongkat Swara Manis berhasil menyodok tiga bagian tubuh Endra Jala. Akan tetapi Endra Jala tak bergeming, sebaliknya Swara Manis malah kaget sendiri. Di saat ujung tongkatnya menyentuh tubuh Endra Jala, ia merasa didorong tenaga kuat seka-

li hingga hampir saja terhuyung. Ia bertahan dengan tongkat, tetapi krak, tongkat itu patah, dan akibatnya tubuh Swara Manis terbanting ke tanah.

Endra Jala menyeringai. Ia maju perlahan dan tangannya bergerak. Kemudian tangan itu bergerak memutar, dan saat itu juga Swara Manis merasa seperti dikurung oleh dinding tenaga yang kuat sekali.

Untung Swara Manis bukan lawan empuk. Ketika tubuhnya menyentuh lantai, ia menggunakan tongkat patah itu untuk menekan lantai dan tubuhnya melenting beberapa tombak tingginya. Kemudian dengan gerakan indah sekali, ia hinggap di penglari rumah.

Endra Jala ketawa terkekeh. Tangannya bergerak lagi menghantam ke atas.

Sebenarnya kalau Swara Manis tidak ragu-ragu menghadapi Endra Jala yang menggerakkan tangan perlahan, tongkatnya itu takkan patah. Pengalaman itu membuatnya berhati-hati. Ketika melihat tangan Endra Jala bergerak perlahan, cepat-cepat ia mendorongkan tangan ke depan untuk menangkis. Namun ia menjadi terkejut. Dorongannya seperti buyar dan dirinya seperti dipanggang di atas api. Ia cepat meloncat untuk menghindar. Akan tetapi celaka! Ia seperti ditahan oleh kekuatan yang tidak tampak.

Aji "Gisi Dahar" itu benar-benar menakjubkan. Gerakkannya memang perlahan, tetapi empat penjuru seperti dikuasai hawa sakti yang amat panas. Pengaruh itu seeprti jaring ikan. Makin kuat ikan memberontak, semakin kuat pula jaring mencengkeram. Swara Manis tidak bedanya seekor ikan, usahanya memberontak tak berhasil.

Swara Manis tidak cepat putus-asa. Ia mengurungkan gerakan, lalu bermaksud melayang turun. Tetapi celaka! Ia mengeluh karena seperti tertahan oleh kekuatan hebat tidak tampak.

Tiba-tiba Endra Jala mundur selangkah sambil menarik tangannya. Tiba-tiba saja tubuh Swara Manis tertarik, seperti layang-layang putus. Swara Manis mengeluh. Sekarang menyadari kesaktian lawan. Tetapi saking gugup ia masih mencoba pengaruh tenaga lawan, sambil berusaha menyerang ubun-ubun Endra Jala dengan tongkat. Karena berbahaya, Endra Jala miringkan kepalanya crak... hampir separo tongkat Swara Manis masuk dalam lantai.

Namun, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Swara Manis. Sambil meminjam tenaga tusukan tongkat ke lantai, ia kembali melenting ke penglari rumah. Ia sudah memperhitungkan, lawan akan menyerang lagi. Ia berusaha mendahului, tangan bergantung ke jari-jari atap. Kemudian ia mengerahkan tenaga sakti hingga tubuhnya menjadi berat. Krak... jari-jari atap runtuh, hingga puluhan kayu sirap runtuh seperti hujan.

Berbareng itu Swara Manis meluncur turun dan memperoleh tongkat baru. Sebelum Endra Jala sempat menyerang, ia melayang ke arah Guna Dewa.

Endra Jala terbelak. Di luar dugaannya sama sekali, orang buntung ini dapat bergerak segesit itu. Ia sudah akan melancarkan serangannya tetapi batal, karena Swara Manis sudah dalam jarak dekat sekali dengan Guna Dewa. Jika dirinya menghantam, muridnya akan celaka. Karena itu ia tak berani serampangan.

Swara Manis memang cerdik dan licin, setelah berhadapan dengan bahaya. Marsih masih hidup, dirinya tak mungkin berbuat nekat. Tujuannya sekarang, yang terpenting dapat melarikan diri.

Swara Manis menyerang Guna Dewa dengan tongkat. Dalam gugupnya Guna Dewa menangkis dengan tangan. Tetapi tertipu, karena serangan itu hanya pura-pura, dan Swara Manis telah lolos dan masuk ke dalam. Ia bergerak cepat. Tetapi ia terhalang oleh pintu tertutup

rapat, dirinya tidak mampu mendorong maupun membuka.

Mendadak Endra Jala membentak. Swara Manis mundur selangkah. Dari dalam terdengar suara orang merintih. Hatinya tergerak. Ia menyambar sebuah kursi kemudian dilemparkan. Lemparan yang dilambari tenaga sakti itu kuat sekali. Pintu jebol. Swara Manis langsung menerobos masuk, dan langsung pula masuk ke pembaringan berkelambu.

"Celaka!" Guna Dewa berteriak. "Bangsat itu lolos! Guru, bangsat itu lewat pintu ini. Mari kita kejar!"

Endra Jala menyahut dingin, "Tak mungkin! Jahanam itu belum lolos."

"Kalau belum lolos, apakah perlunya menggempur pintu?"

Endra Jala tak menyahut. Ia mengikuti muridnya lewat pintu yang dipilih Guna Dewa. Diam-diam Swara Manis menghela napas lega, bahwa Guna Dewa menuntun gurunya ke arah lain. Tetapi sebagai seorang cerdik, ia menjadi heran. Agaknya Guna Dewa memang merahasiakan kamar ini agar terhindar dari penggeledahan gurunya. Maka ia cepat menduga tentu ada rahasia tersembunyi.

Ketika berpaling, ia kaget setengah mati. Di tempat tidur tempatnya bersembunyi ini, terdapat seorang gadis cantik yang terlentang tidak berkutik. Kaki dan tangan terikat erat, sedang mulutnya tersumbat kain. Pantas ia tadi mendengar rintihan orang. Dan sekarang ia tahu pula sebabnya, Guna Dewa mengajak gurunya pergi ke tempat lain, karena takut "simpanannya" diketahui gurunya.

"Nak... engkau siapa...?" tanyanya halus sambil melepaskan tali pengikat dan sumbat pada mulut gadis itu.

Celakanya gadis itu tidak menggubris, begitu dapat bergerak malah menyerang dada Swara Manis sambil mencaci, "Bangsat! Jangan mencoba merayu. Sangkamu, aku takut kepadamu?"

Swara Manis menghindar sambil menangkap tangan gadis itu, lalu berkata lirih, "Sttt... jangan ribut! jika diketahui orang, aku yang akan dibunuh lebih dahulu. Bukankah engkau ini anak Prayoga bernama Untari?"

"Jahanam busuk! Engkau masih pura-pura tidak tahu?" bentak Untari.

Untari memang amat marah setelah dirinya ditawan Guna Dewa, diikakt kaki tangannya dan disumbat mulutnya. Ia tidak kenal Swara Manis. Karena itu menduga, tentu orang ini pesuruh Guna Dewa agar membujuk.

"Ahh... engkau salah sangka," Swara Manis menghela napas. "Jangan keras-keras, denok. Aku bukan orang Guna Dewa, tetapi aku bernama Swara Manis. Hemm, ayah-bundamu sudah kenal aku. Sekarang, kita cepat mencari jalan keluar dari neraka ini... ."

Untari kaget kemudian menatap tak berkedip. Berulang kali baik ayah maupun ibunya telah menceritakan riwayat orang bernama Swara Manis. Akan tetapi ada perbedaan antara cerita ayah dengan ibunya. Kalau ayahnya yang bercerita, wajah ayahnya tampak sedih. Tetapi sebaliknya ibunya tidak, malah menyebut bahwa Swara Manis orang jahat. Berkali-kali ibunya berpesan, jika berhadapan dengan Swara Manis harus hati-hati dan jangan gampang terpengaruh.

Pesan seorang ibu barang tentu tak pernah dilupakan oleh anaknya. Sekarang setelah tahu yang dihadapi Swara Manis, Untari cepat berprasangka buruk. Katanya, "Huh, apa sebabnya engkau mengajak lari bersama Bukankah lebih menguntungkan kalau kita mencari jalan masing-masing?"

Untari segera menyingkap kelambu, kemudian bermaksud turun dari pembaringan. Swara Manis mengerti, mengapa Untari bersikap seperti itu. Swara Manis tidak terhina dan tidak marah, tetapi malah kasihan. Karena itu tidak mungkin ia melepaskan Untari lari seorang diri.

Pada saat itu mendadak terdengar suara Endra Jala menggerutu, "Aneh sekali! Kendati bisa terbang, tetapi tidak mungkin orang itu lenyap tiba-tiba."

Guna Dewa ketawa terkekeh. Sambutnya, "Guru! Perempuan itu masih di sini. Dia tentu kembali lagi ke mari, dalam usahanya menolong perempuan itu."

"Apa?" Endra Jala kaget. "Apakah dasar keyakinanmu bangsat itu bakal kembali lagi? Apakah hubungannya dengan perempuan itu?"

Guna Dewa terkejut mendengar nada suara gurunya marah. Buru-buru ia menerangkan, "Entahlah guru, murid kurang tahu. Akan tetapi perempuan itu pernah mempedayakan adi Untara, maka aku menduga memang mempunyai hubungan dengan orang buntung tadi. Hemm, tetapi guru. Kurang berguna kita sibuk dengan lolosnya orang tadi. Karena Untara sekarang sudah pulang ke Muria untuk melaksanakan perintah murid."

Endra Jala mendengus, kemudian pergi.

Untari kaget sekali, kemudian bergumam, "Ahh... benarkah kakang Untara kenal dengan jahanam itu? Mungkinkah ada orang lain yang sama namanya dengan kakang Untara?"

Bagaimanapun sulit bagi Untari untuk percaya, kakaknya melakukan pengkhianatan.

Swara Manis berdiam diri. Namun sudah bulat tekatnya akan membuka rahasia pengkhianatan Untara di depan orang tuanya sendiri. Yang penting, sekarang ini harus dapat menolong Untari. Kemudian hari kesaksian Untari ini amat penting, di saat mengadili Untara.

"Denok," bisik Swara Manis. "Orang yang dimaksud Guna Dewa tadi, memang kakakmu sendiri."

Untari pucat dan tubuhnya gemetaran. Lalu teringatlah pengalamannya tadi. Ia sudah menduga Guna Dewa tentu membunuhnya, tetapi ternyata tidak.

Namun justru langkah Guna Dewa yang tidak membunuh dirinya itu, malah diterima keliru oleh Untari. Ia malah menduga, Guna Dewa bermaksud meminjam mulutnya, untuk mencelakakan kakaknya sendiri. Kemudian terhadap Swara Manis pun ia menduga keliru. Jelas, Swara Manis ini sekutu Guna Dewa. Pura-pura menolong, tetapi mengandung maksud untuk memfitnah kakaknya.

"Terima kasih," katanya dengan nada tak senang.

Tetapi Swara Manis yang tak mengerti isi hati Untari, malah memberi nasihat, "Kalau nanti denok sudah berhasil lolos dari sini, agar semua yang sudah kau dengar dan saksikan sendiri di rumah ini, dapat engkau ceritakan seluruhnya kepada ayahmu."

Mendengar ucapan ini, malah makin tebal dugaannya, orang buntung ini mengandung maksud buruk. Yang menjadi penyebabnya, pertama, dirinya tetap percaya, kakaknya tidak mungkin berkhianat kepada ayah dan ibunya sendiri. Yang kedua, ia yakin apa yang sudah terjadi dan disaksikan itu, semuanya merupakan serangkaian sandiwara yang sebelumnya sudah diatur secara rapi, oleh Guna Dewa maupun orang buntung ini.

Bagaimanapun Untari tidak mau percaya kepada Swara Manis, gadis ini turun juga dari pembaringan sesudah Guna Dewa dan gurunya pergi. Swara Manis yang tidak tega segera pula dari pembaringan, lalu membayangi gadis itu. Akan tetapi ketika melihat penjagaan rumah ini diperkuat, Untari dan Swara Manis segera bersembunyi.

Namun kemudian timbul pendapat Swara Manis. Katanya kemudian, "Denok, amat berbahaya kalau kita terlalu lama di sini. Karena itu aku akan memancing perhatian mereka, agar engkau dapat lolos dari sini."

"Terima kasih atas kebaikanmu," sahut Untari tak acuh. "Tetapi sekalipun Endra Jala melihat aku, dia takkan menghalangi. Karena dengan begitu akan dapat meminjam mulutku untuk dapat memberi laporan buruk kepada ayahku."

Swara Manis terbelalak. Ia heran mengapa Untari bisa bicara seperti itu? Akan tetapi Untari tidak perduli dan mengejek. Karena dalam hatinya tetap tidak percaya kepada Swara Manis.

Dengan langkah lebar dan tanpa ragu, Untari terus keluar dari tempatnya bersembunyi. Amat kebetulan si penjaga pintu seorang tinggi besar. Melihat Untari masih pendek dan kecil, gadis itu itu dibiarkan berlalu tanpa ditegur.

Peristiwa yang terjadi secara kebetulan ini, justru menambah keyakinan Utari, memang telah diatur semacam sandiwiara yang tidak lucu. Di jalan, Untari mentertawakan Swara Manis yang diduga sebagai sekutu Guna Dewa dan hanya seorang tolol.

Ia langsung menuju makam Panembahan Senopati. Tetapi tempat tersebut sudah sepi, dan kakaknya juga tidak tampak. Saking khawatir, ia cepat pergi untuk segera pulang ke Muria, karena menduga kakaknya sudah mendahului. Untuk mempercepat perjalanan, gadis ini membeli seekor kuda.

Dua hari kemudian ia berhasil menyusul kakaknya. Ia melihat Untara sedang melepaskan lelah di bawah pohon.

"Kakang... kakang Untara...!" teriaknya nyaring. Untari sudah tidak kuasa lagi menahan kegembiraannya, dapat bertemu dengan kakaknya masih selamat.

Tetapi di luar dugaan. Wajah Untara pucat mendadak. Pemuda ini jantungnya tergetar hebat sekali, dan buru-buru menyembunyikan diri di balik pohon. Karena sudah menduga, segala rahasianya sudah bocor.

Untari meloncat turun dari kuda, sambil ketawa cekikikan, ia menyapa, "Kakang... ah engkau tentu amat gelisah, karena engkau tidak dapat menemukan aku, bukan?"

Tambah pucatlah wajah Untara hingga tak dapat membuka mulut. Untung Untari tidak menyadari dan berkata lagi, "Kakang, sulit aku lukiskan betapa rasa syukurku dapat bertemu dengan engkau. Akan tetapi... apakah sebabnya engkau gelisah seperti ini?"

Untara berusaha menekan perasaan dan mencoba tersenyum. Tanyanya, "Siapa yang tak gelisah... mencari engkau tak ketemu... .?"

"Ah lucu juga kalau aku ceritakan. Di depan makam Panembahan Senopati itu, tiba-tiba aku merasa, ada kertas menyelip di genggamanku. Kebetulan engkau pergi ke sendang. Ketika surat itu aku buka, ternyata surat undangan seseorang, yang mengundangmu ke sebuah rumah kuna, tidak jauh dari makam itu."

"Engkau pergi ke sana, apakah tidak?" Tegang juga Untara, sekalipun sudah mendapat pemberitahuan dari Guna Dewa.

"Tentu saja aku pergi. Sebab aku memang ingin melihat orang yang mengundangmu itu. Ah... ternyata si Guna Dewa, mata-mata Mataram itu."

Jantungnya seperti berhenti berdenyut mendengar penjelasan itu. Ia sudah menduga, adiknya tentu sudah mengetahui rahasianya. Bagi dirinya sekarang ini, yang terpenting keselamatan dirinya sendiri. Kalau memang adiknya sudah tahu, jalan terbaik untuk dirinya, hanya membunuh adiknya ini. Ia mundur selangkah, tangan ka-

nan sudah siap mencabut pedang dan setiap saat akan menyerang.

Sebaliknya Untari tidak menduga buruk, dan sama sekali tidak sadar akan ancaman dari kakaknya sendiri.

"Hi-hi-hik," ia tertawa. "Kiranya engkau juga merasa heran, kakang. Sebab pada mulanya aku sendiripun heran juga. Semula aku memang tidak percaya, kalau engkau bergaul dengan manusia macam itu."

Sring... tangan Untara sudah mencabut pedang. Jantung pemuda ini tambah tegang, dan keringat dingin membasahi tubuh.

"Ngacau...!" bentaknya keras.

Untari terkesiap. Akan tetapi Untari menduga keliru, malah memuji sikap kakaknya yang menjadi marah, karena namanya dinodai orang.

"Aih... dengar dahulu ceritaku sampai selesai," katanya lagi tanpa sadar akan bahaya. "Begitu berhadapan dengan aku, Guna Dewa sudah menanyakan dirimu. Lucu, bukan? Kalau benar ingin mengundang engkau, sudah tentu surat itu tidak diberikan kepadaku."

"Kemudian bagaimanakah lanjutnya?" tanya Untara yang mulai dapat bernapas longgar.

"Dia kuhajar!" sahutnya. "Tetapi aku kalah dan dirobohkan, lalu ditawan di rumahnya. Kaki dan tanganku diikat dengan tempat tidur. Mulutku disumpal dengan kain, hingga aku tak dapat bergerak maupun berteriak. Tiba-tiba... muncul seorang laki-laki buntung. Dia mengaku bernama Swara Manis... ."

"Laki-laki buntung?" Untara kaget.

Untari kurang memperhatikan keadaan kakaknya, lalu meneruskan, "Dia memberitahu kepadaku, bahwa engkau telah bersekutu dengan orang-orang Mataram

itu. Kemudian dia menyuruh aku pulang ke Muria, agar melaporkan peristiwa ini kepada ayah. Hemm... begitulah yang sudah aku alami di sana... ."

Wajah Untara merah padam. Lalu dengan suara agak gemetar, berkata, "Bagus... bagus sekali... ."

Tangannya semakin erat dalam menggenggam hulu pedang. Keadaan sudah demikian rupa, bagi Untara tiada jalan lain untuk dapat menyelamatkan diri, kalau terpaksa sekalipun adik kandung sendiri harus dibunuh.

Tetapi pada saat pikiran Untara dikuasai oleh iblis itu, terdengarlah Untari mencemooh, "Huh... mereka itu mimpi di hari bolong. Mereka bermaksud menggunakan siasat "pinjam mulut"-ku. Tetapi mereka benar-benar tolol!"

"Siasat pinjam mulut? Apakah maksudmu?" Untara mendesak, tetapi ketegangannya mereda.

"Hi-hi-hik, usiamu lebih tua dari aku. Tetapi berhadapan dengan urusan sederhana saja, engkau tak tahu," cela Untari yang merasa bangga karena lebih tahu. Tahukah engkau bahwa orang buntung itu termasuk sekutu mereka? Mereka itu sedang bersandiwara dalam usahanya menjebak aku. Merka ingin memikat diriku agar ikut dalam gerombolan itu, untuk mencelakakan dirimu. Bukankah apabila aku melapor kepada ayah dan ibu, engkau tentu akan dibunuhnya?"

Untari berhenti sejenak sambil tersenyum. Lalu, "Dan kalau ibu berusaha mencegah atau membela engkau, pasti akan timbul keretakan yang hebat. Kalau ayah dan ibu sampai bertengkar, tentu akan berantakanlah cita-cita perjuangan Muria. Sebaliknya pihak Mataram akan menepuk dada, merasa menang. Hi-hi-hik, tetapi manakah mungkin diriku dapat mereka tipu dengan akal bulus macam itu? Itu akal anak kecil. Sudah tentu tak mempan bagi diriku."

Setiap kata Untari didengarkan penuh perhatian o-leh Untara. Dan keterangan Untari itu merupakan angin sejuk di tengah kegerahan. Setelah keterangan Untari berakhir, dada yang semula sesak, sekarang ter-asa amat lapang.

Untari tersenyum bangga. Tidak disadari sama se-kali, bahwa setiap saat jiwanya bisa melayang oleh per-buatan kakak sendiri.

Kendati begitu Untara masih belum tenteram. Ke-tika Untari mengajak pulang, Untara masih beriba kepa-da adiknya agar tidak menceritakan pengalamannya di Karta. Sebab ia takut kalau ayahnya menjadi salah pa-ham dan marah.

"Takut apa?" Untari menyambar tangan kakaknya, kemudian mereka berboncengan naik kuda.

Kakak beradik ini agak terkejut ketika melihat ba-nyak orang berkumpul di ruang rapat. Jelas mereka se-dang rapat dan membicarakan masalah penting. Untuk itu Untara dan Untari segera masuk. Kemudian mere-ka melihat, ayahnya duduk di kursi tengah, sedang ibu-nya berdiri di samping kiri. Ruang rapat itu hening, ti-dak seorangpun bicara, dan dilihatnya pula Darmo Saro-yo berdiri di depan ayahnya, wajahnya menengadah ke atas.

Dari sikap mereka yang hadir di ruang rapat ini, kakak beradik itu dapat menduga, tentu sedang terjadi sesuatu yang amat penting.

Kakak beradik ini tidak berani mengganggu mau-pun mendekati ayah-bundanya. Mereka kemudian me-nempatkan diri di sudut dan mendengarkan apa saja yang sedang dihadapi ayah dan ibunya.

Beberapa saat kemudian, terdengarlah Prayoga ber-kata, "Hemm... sesungguhnya baik umur maupun tingka-tan, aku tidak pantas menduduki jabatan sebagai pe-

mimpin kalian. Akan tetapi... bukankah dahulu saudara-saudara sendiri yang mendesak, agar aku menerima jabatan Panglima ini? Itulah jawabku!"

Setelah berhenti beberapa saat, lanjutnya, "Kemudian tentang Kusuma Dilaga, kita tidak perlu mengungkat peristiwa yang telah lalu. Yang penting kita harus memperhitungkan tentang maksudnya bersatu padu guna melawan Mataram. Maka kalian harus mau mengerti bahwa seorang utusan itu, merupakan wakil penuh setiap orang harus pandai menempatkan diri."

Sejak muda Prayoga memang terkenal jujur dan berani. Sedikit bicara, tetapi setiap ucapannya diperhatikan orang. Tak aneh kalau saat ini tidak seorangpun membuka mulut. Satu-satunya orang hanya Darmo Saroyo yang berani mengejek, dengan mendengus.

Prayoga terkesiap. Kemudian katanya, "Paman Saroyo! Kiranya lebih tepat apabila kita berdua datang ke Sumedang, lalu minta maaf kepada Kususma Dilaga. Tentang bagaimana sikap mereka, saat ini belum perlu kita bicarakan."

"Huh, aku tak sudi ke sana!" sahut Darmo Saroyo.

Mendengar suara Darmo Saroyo itu, kemudian terdengar suara orang menyambut dengan nada tidak senang. Kemudian disusul suara hiruk-pikuk, mencaci-maki Kusuma Dilaga.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, ketika utusan Sumedang datang, Prayoga dan isterinya sedang pergi. Celakanya sikap utusan Sumedang itu amat congkak. Darmo Saroyo tak kuasa menahan diri lalu menghajar mereka.

Setelah Prayoga dan isterinya pulang, peristiwa itu dilaporkan. Prayoga marah mendengar sikap kawan-kawannya itu. Sebab ia menyadari, setiap utusan harus dihargai dan dihormati. Lebih lagi hal itu sebagai sarana

untuk menggalang kekuatan melawan Mataram. Malah sebelumnya iapun memerintahkan Untara pergi ke Sumedang merintis hubungan.

Mengingat pentingnya kerja-sama dengan Kusuma Dilaga ini, Prayoga selalu berhati-hati dalam segala hal yang berkaitan dengan Sumedang. Maka pembunuhan terhadap utusan Sumedang itu, menyebabkan Prayoga sangat marah. Ia tak segan menegur Darmo Saroyo. Akan tetapi celakanya, Darmo Saroyo seorang berangasan dan merasa lebih tua. Teguran itu membuatnya malu. Ia merasa benar, dan terjadilah pertentangan paham.

Pe**r**cekcokan antara Darmo Saroyo dengan Prayoga itu mengejutkan semua orang. Kemudian mereka berlarian ke ruang rapat. Kehadiran mereka itu dipergunakan Prayoga untuk musyawarah. Namun bukannya mereka mengerti jalan pikiran Prayoga, malah mereka berpihak kepada Darmo Saroyo. Dalam kasus ini Prayoga berpendapat harus minta maaf, tetapi Darmo Saroyo malah menentang.

Sepasang mata Prayoga berkilat-kilat memandang semua yang hadir. Pandangan yang berwibawa itu menyebabkan semua orang gentar. Keributan itu segera dapat diatasi, dan sekarang semua orang diam.

Setelah semua orang tenang kembali, Prayoga berkata keras, "Hem, baiklah kalian menghendaki begitu. Sekarang hanya ada dua pilihan, dan aku persilahkan kalian memilih salah satu. Pertama aku akan meletakkan jabatan Panglima. Silahkan saudara-saudara memilih pemimpin baru. Yang kedua, paman Saroyo harus ikut aku ke Sumedang dan minta maaf."

Sayangnya Darmo Saroyo yang berangasan tak bisa menerima jalan pikiran Prayoga. Dia salah paham dan menganggap Prayoga sebagai pemimpin berjiwa kerdil, takut kepada Sumedang. Karena itu kemudian ia ketawa dingin, "Ha-ha-ha... untung hanya utusan Kusuma

Dilaga. Kalau yang kirim utusan raja Mataram, bisa celaka...! Bisa jadi diriku ini harus mengganti dengan kepalaku... huh-huh-huh... .!"

Setelah berkata, Darmo Saroyo membalikkan tubuh dan langsung pergi. Suasana menjadi tambah keruh. Pendapat mereka terpecah menjadi dua. Sebagian membela Prayoga dan yang lain membela Darmo Saroyo.

Dalam keadaan tegang ini, tiba-tiba Prayoga memukul meja depannya dengan tinju. Brak... meja hancur berantakan.

"Cepat kembali!" teriaknya.

Darmo Saroyo terperanjat. Ia berhenti, memutarkan tubuhnya lalu bertanya, 'Bagaimana?"

"Huh, tidak perlu paman Saroyo pergi, dan aku sendiri yang akan pergi ke Sumedang." Prayoga berkata, lalu melirik isterinya, terusnya. "Sarini! Semua orang sudah tak menggubris perintahku lagi. Huh, sekarang juga aku harus pergi dari tempat ini."

Beberapa orang yang luas caranya berpikir, menyadari bahwa kepergian Prayoga dan keluarga akan menyebabkan pejuang Muria berantakan. Khawatir hal ini, Darmo Gati cepat maju dan berkata.

"Anak Prayoga, hendaknya engkau tidak cepat marah. Demi perjuangan kita harus bicara dengan ' kepala' dingin."

Kemudian ia memalingkan muka ke arah Darmo Saroyo, lanjutnya. "Adikku lupakah engkau akan sumpah kita ketika memilih anak Prayoga menduduki jabatan Panglima? Apakah engkau lupa bahwa waktu itu anak Prayoga sudah menolak jabatan itu beralasan kurang pengalaman? Tetapi ketika itu engkau sendiri yang mengikrarkan sumpah. Siapapun yang berani menentang dan tidak taat kepada Prayoga, akan engkau hajar de-

ngan cambukmu! Hem sayang... apakah sebabnya sekarang engkau sendiri malah memelopori untuk menentang anak Prayoga?"

Teguran kakaknya itu membuat Darmo Saroyo pucat. Tetapi setelah merenung beberapa saat, ia menjawab dengan nada geram, "Huh, aku tidak akan mundur setapakpun dalam menunaikan tugas, menghadapi musuh. Akan tetapi huh, aku tidak sudi kalau harus minta maaf kepada Kusuma Dilaga. Huh, aku tidak ingkar sumpahku sendiri. Namun kalau hal itu sudah dianggap mengingkari janji, baiklah, aku sedia menerima hukuman apapun!"

Setelah mendengar semua ini, Untara menjadi sadar akan sebabnya terjadi pertentangan paham. Sudah tentu diam-diam ia gembira. Sebab keadaan ini akan melapangkan usahanya untuk menjatuhkan ayahnya sendiri. Kalau ayahnya sekarang ditentang banyak orang, hal itu amat menguntungkan dirinya.

Mendadak saja timbul niatnya, peristiwa ini harus dibakar, supaya tidak terjadi perdamaian. Diam-diam ia meraba saku bajunya. Menurut keterangan Guna Dewa, obat yang ia bawa sekarang ini akan sanggup membuat ayahnya tidak sadar dalam beberapa hari. Ini kesempatan amat bagus. Di saat ayahnya tidak sadar, ia akan memaklumkan bubarnya perserikatan pejuang ini. Kemudian apabila ayahnya sudah sadar lagi, sudah tidak mungkin dapat membangun perserikatan yang sudah berantakan.

Tetapi bagamanakah kalau ayahnya tahu? Tidak perlu dikhawatirkan. Dirinya sudah di Karta. Sesuai dengan janji Guna Dewa, dirinya akan menduduki jabatan tinggi. Dan sudah tentu di Karta, dirinya akan bergelimang dengan kemewahan hidup.

Didorong oleh kemarahannya yang meledak-ledak, Darmo Saroyo meninggalkan tempat. Kesempatan baik

ini tidak disisa-siakan Untara, lalu menyusul sambil berkata, "Kakek Saroyo! Sikap ayah itu memang benar-benar mengecewakan, mengapa sudah takut setengah mati kepada Kusuma Dilaga. Sebaliknya aku setuju dengan sikap dan pendirian kakek, daripada minta maaf lebih baik mati."

Darmo Saroyo mengangguk. Dalam hati memuji ketegasan sikap bocah itu.

Tiba-tiba Darmo Gati berteriak, "Adikku Saroyo! Apakah sebabnya engkau bicara begitu? Aku percaya, anak Prayoga takkan sampai hati menghukum dirimu."

Kemudian ia memalingkan muka ke arah Prayoga, terusnya, "Anakku Prayoga. Karena adikku Saroyo tak sedia melaksanakan perintahmu, biarlah aku yang akan pergi ke Sumedang."

Sebenarnya, ketika mendengar jawaban Darmo Saroyo tadi, Prayoga menjadi sedih tidak keruan. Karena satu-satunya orang yang mengerti perasaan dan jalan pikirannya, hanya isterinya, Sarini. Sekarang demi mendengar pernyataan Darmo Gati, itu merupakan sumbangan batin yang besar sekali. Justru Darmo Gati sudah menyatakan akan pergi, kemudian Sarini juga akan ikut serta.

Namun sungguh sayang, pernyataan Sarini ini justru membuat Darmo Saroyo salah paham dan penasaran. Lebih lagi ia sudah memperoleh bisikan Untara, yang memusuhi orang tuanya sendiri. Saking penasaran, ia kembali masuk lagi sambil berteriak, "Huh! Gunung Muria ini menjulang tinggi, dan di puncak bersemayam salah seorang Wali Kanjeng Sunan Muria. Huh, Adipati Pati yang sekarang, kendati lahirnya tunduk kepada Mataram, tetapi diam-diam telah memberi bantuan besar kepada kita, sehingga kita dapat merdeka tanpa diganggu. Huh, menurut pendapatku, tidak ada manfaatnya bagi kita harus meminta belas kasihan dari Sumedang."

Ucapan Darmo Saroyo ini nadanya mengejek. Prayoga tak kuasa menahan sabarnya lagi. Wajahnya merah padam, sedang matanya memancarkan api.

Sarini menjadi khawatir kalau sampai terjadi perkelahian. Hal itu hanya akan menimbulkan kerugian bagi perjuangan. Maka cegahnya cepat, "Kakang, sudahlah! Persoalan ini tidak perlu diperpanjang lagi. Ingatlah bahwa akibatnya tidak baik. Hendaknya kakang dapat menyabarkan diri... demi kita semua... ."

Ucapan Sarini ini akhirnya menyadarkan Prayoga. Tanpa membuka mulut lagi ia mengajak isterinya pergi meninggalkan tempat tersebut dan Untari mengikuti. Akan tetapi ketika melihat wajah ayahnya amat menyeramkan, gadis ini menjadi takut lalu menghentikan langkahnya.

"Kakang," tegur Sarini. "Wajahmu menyebabkan Untari ketakutan."

Kemudian ia menggapai anaknya sambil tersenyum. Untari gembira lalu menghampiri ibunya sambil berkata, "Ibu, kepergianku bersama kakang Untara tidak siasia. Di sana, aku secara tak sengaja bertemu dengan orang bernama Swara Manis... ."

Prayoga terbelalak. Tiba-tiba ia teringat kecerdikan Swara Manis. Kalau saja Swara Manis saat sekarang ini di Muria, tentu akan dapat menolong dirinya dari kesulitan. Untuk itu Prayoga segera minta keterangan, tetapi sebelum Untari menjawab, Sarini sudah mencela, "Huh! Manusia macam itu tidak ada gunanya."

"Ibu benar!" sambut Untari. "Sebab aku berjumpa dalam rumah Tumenggung Gunayuda. Dan mereka menggunakan siasat pinjam mulutku supaya lapor kepada ayah dan ibu, bahwa kakang Untara sudah berkhianat dan bersekutu dengan orang Mataram."

"Nah, dengar baik-baik," ejek Sarini kepada suaminya. "Untuk berharap dia kembali ke jalan benar, sama halnya kita mengharapkan banjir di musim kemarau!"

Prayoga tak menyahut. Ia tidak ingin berbantah. Apa pula hatinya masih panas ditentang perintahnya oleh Darmo Saroyo. Karena itu ia cepat mengajak pergi isterinya ke rumah, untuk secepatnya berangkat ke Sumedang.

Di ruang rapat itu orang belum juga bubar. Sebagian ada yang menyesalkan sikap Prayoga, tetapi ada pula yang mencela Darmo Saroyo. Tetapi Darmo Saroyo yang mendapat bisikan Untara, setelah Prayoga pergi segera menggerutu, hingga Untara tambah senang.

Sikap Untara menjadi-jadi. Ia terang-terangan menentang ayahnya sendiri dan menyokong Darmo Saroyo. Hal ini menambah panas orang-orang yang menyesalkan sikap Prayoga. Kemudian mereka ramai menuduh Prayoga tidak pandai memimpin dan merugikan nama baik pejuang Muria.

Untung di tempat itu masih hadir Darmo Gati yang banyak pengalaman. Ia tidak terpengaruh oleh panasnya suasana, dan memberikan nasihatnya kepada Darmo Saroyo, "Adikku, engkau harus sadar bahwa kita berhadapan dengan musuh bebuyutan Mataram. Hemm, betapa gembira pihak Mataram, apabila mendengar dalam tubuh perserikatan kita timbul perpecahan. Ingat, perpecahan menju kehancuran!"

Ia berhenti sejenak, mengamati adiknya, dan setelah menghela napas ia meneruskan, "Camkanlah, hanya kerukunan dan persatuan saja kita utuh. Sebagai orang-orang tua, kita harus bersikap sabar, pandai mengalah dan bijaksana. Dan sebagai orang tua, tidak pantas kalau menurutkan hati panas. Kita bertanggung-jawab terhadap keutuhan dan persatuan perserikatan ini, setelah Ali Ngumar pergi. Karena itu, harapanku, sudilah nanti

malam bersama dengan aku menemui anak Prayoga. Semua ini merupakan usaha agar tidak sampai terjadi perpecahan, yang dapat membawa kehancuran perjuangan."

Hati Darmo Saroyo tergerak oleh nasihat kakaknya ini. Ia menjadi sadar kedudukannya sebagai orang yang lebih tua. Maka ia bersedia bersama Darmo Gati, menemui Prayoga dan minta maaf.

Namun sebaliknya Untara sudah mempunyai rencana sendiri. Nanti malam ia akan melaksanakan perintah Guna Dewa, untuk mencampurkan obat dalam minuman ayahnya. Ia sudah tidak perduli akan akibat-akibatnya. Yang penting cita-citanya dapat terwujut. Maka ia menuju dapur, menyedu minuman yang sudah dicampur dengan obat pemberian Guna Dewa, dan secepatnya dibawa masuk ke kamar ayahnya.

Di dalam kamar, Prayoga duduk termenung, wajahnya keruh. Untara masuk sambil membawa cangkir kopi, memberikan hormat, kemudian menghibur, "Mengapa ayah marah-marah terus? Minumlah kopi ini agar ayah menajdi tenang."

Prayoga senang dan tersenyum, melihat Untara datang membawa minuman. Katanya, "Untara, aku sudah mendengar dari adikmu, tentang perbuatan orang Mataram yang mempermainkan engkau dengan adikmu. Huh, perbuatan itu kemudian hari akan aku balas, dan mereka akan aku hajar habis-habisan. Sekarang ada masalah yang akan aku beritahukan kepadamu, esok pagi aku akan pergi ke Sumedang. Maka selama aku tidak di rumah, engkau dan adikmu harus pandai menempatkan diri. Jangan sembarangan pergi, dan bantulah para orang tua mengurus markas."

Untara mengiakan, kemudian duduk di sudut, agak jauh dengan tempat duduk ayahnya. Dan ketika melihat ayahnya sudah mulai menuangkan kopi itu ke cawan, jantung Untara tegang. Kendati ia sengaja mencampur-

kan obat itu, namun ia tidak berani memandang ayahnya, sebab hatinya terasa gelisah.

Prayoga sejak muda seorang jujur, sederhana dan polos. Karena itu dirinya tak pernah menduga, anaknya sampai hati mencelakakan dirinya. Sambil menunggu dinginnya kopi, ia berkata lagi, "Untara! Aku sudah mendengar, bahwa musuh berusaha mengadu domba antara engkau dan aku. Mengingat hal itu, harapanku engkau selalu hati-hati. O ya, ceritakanlah hasil kunjunganmu ke Sumedang ketika itu. Bukankah engkau melaporkan kepadaku, bahwa Kusuma Dilaga tidak berminat melawan mataram? Benarkah itu?"

Untara kaget setengah mati mendapat pertanyaan itu. Ia benar sudah sampai di Sumedang. Akan tetapi ia tak pernah berhasil bertemu Kusuma Dilaga, dan hanya selembar surat. Sepulang dari Sumedang bukan langsung ke Muria, tetapi ke Karta untuk bertemu dengan Guna Dewa, surat itu diberikan kepada Sultan Agung.

Mendapatkan bukti bahwa Kusuma Dilaga akan memberontak, Sultan Agung amat marah. Akan tetapi sebagai seorang raja yang cerdik, ia tidak segera mengirim perintah kepada Cirebon untuk menumpas Kusuma Dilaga. Semua itu tidak lain mengingat masih banyak soal yang harus dihadapi Mataram, dan lebih-lebih Kompeni Belanda. Karena itu Sultan Agung hanya memberitahu kepada Cirebon, agar hati-hati dan membatasi gerak-gerik Kusuma Dilaga. Sedang bersamaan dengan itu, dikirim pula orang-orang sakti mandraguna ke Sumedang, menyamar sebagai orang biasa. Maksudnya untuk membunuh Kusuma Dilaga, sebab apabila pemimpinnya sudah dibunuh, pemberontak itu akan berantakan.

Setelah tiba di Muria, Untara memberi laporan palsu. Ia melaporkan, dirinya sudah bertemu dengan Kusuma Dilaga. Tetapi dari nada bicara dan ucapannya, jelas Kusuma Dilaga tidak ada niat untuk memberontak. Karena yang memberi laporan anaknya sendiri, tentu saja Prayoga percaya.

Akan tetapi kemudian perkembangan menjadi lain. Kusuma Dilaga malah mengirim utusan ke Muria dalam usaha menyelenggarakan kerja-sama. Hanya oleh sikap Suria Praja yang kurang dapat menempatkan diri, menyebabkan Darmo Saroyo marah dan menghajarnya.

Terjadinya peristiwa tidak terduga ini, menyebabkan Prayoga mempunyai dugaan, bahwa yang terjadi tidak wajar. Ia menduga terjadi sesuatu yang tidak beres. Untuk itu, menurut Prayoga hanya Untaralah yang dapat memberi keterangan.

Untara yang merasa bersalah menjadi gugup, bingung dan ketakutan. Ia gemetaran, jawabnya tidak lancar, "Ayah... mungkin... ahh... aku belum tahu duduk... perkaranya... Ayah... entahlah... aku tak dapat menerangkan ... .

Pada saat itu kebetulan Sarini muncul. Melihat suaminya yang tampak tegang dan marah, dan melihat anaknya yang ketakutan, tanpa menyelidik sudah menegur suaminya, "Kakang... jangan terlalu keras terhadap anak. Lihatlah, dia menggigil ketakutan. Hemm, anak laki-laki kita tinggal seorang... ."

Inilah kesalahan seorang ibu. Ia selalu memanjakan anak-anaknya. Setiap ayahnya marah, anak itu lalu mengadu kepada ibunya. Kemudian sebagai ibu, Sarini marah-marah kepada Prayoga. Sebaliknya sikap Prayoga selalu mengalah kepada isterinya, hingga hal ini menyebabkan anak terlalu manja, akibat pembelaan ibunya.

Sebelum Prayoga membuka mulut, Sarini sudah berkata lagi, "Sudah berkali-kali aku ingatkan, jangan terlalu keras menghadapi anak. Untara masih amat muda, sudah tentu pula belum banyak pengalaman... ."

Prayoga menghela napas panjang. Ia selalu kalah kalau bicara dengan isterinya. Padahal sekalipun tam-

paknya ia bersikap keras terhadap anak, tetapi kasih sayangnya kepada anak, tidak dapat digambarkan lagi. Lebih lagi setelah Sampur Sumilih tewas oleh perbuatan Sakirun dan kawan-kawannya, ia makin sayang dan kasih.

"Hem, jangan cepat salah sangka," sahut Prayoga, "Yang sedang aku bicarakan, urusan kita dengan Kusuma Dilaga. Kalau kita tahu Kusuma Dilaga mengirim utusan untuk merintis keraja-sama, tentu saja kita tidak akan pergi dan menunggu. Jika dapat bertemu dengan kita, aku percaya takkan terjadi kericuhan seperti ini."

Untara menundukkan kepala dan berdiam diri. Hati dan jantungnya tegang, dan Pemuda ini khawatir kalau salah ngomong.

"Sudahlah, yang sudah lalu biarlah lewat dan tak perlu disesalkan." hiburnya. "Minumlah dahulu kopi itu agar tidak terlalu dingin. Bukankah ini membuktikan bahwa anak kita Untara amat berbakti kepada ayahnya?"

Dalam hati Untara berharap, agar ayahnya cepat minum.

Namun sayang Prayoga tak cepat minum, malah berkata lagi, "Untara! Jika tidak salah, sebaiknya esok pagi engkau ikut aku ke Sumedang. Menurut penuturan paman Saroyo, Suria Praja datang bersama Wangsa Kusumah dan Karti Sukma. Aku menduga, di sana sekarang telah berkumpul banyak tokoh sakti. Dengan begitu engkau akan memperoleh tambahan pengalaman amat berharga."

Untara yang tegang dan gelisah, tidak mendengar ucapan ayahnya. Yang dipikirkan, agar ayahnya segera minum kopi yang dihidangkan. Maka tanpa sesadarnya, ia bergumam, "Mengapa tidak diminum?... Mengapa belum juga?"

"Hai... Untara! Engkau bicara apa?" bentak ayahnya, melihat bibir Untara bergerak-gerak.

"Tidak...tidak ayah..." Untara gugup.

Tidak mengherankan kalau saat sekarang ini sikap Untara seperti itu. Sebab sekarang ini berusaha mencelakakan ayah kandungnya sendiri. Ia tahu juga bahwa perbuatannya tidak terpuji, malah tercela. Kalau rahasia ini sampai bocor, sulit bisa menyelamatkan diri. Harapan satu-satunya, ayahnya agar segera minum obat itu.

Melihat anaknya gugup, Prayoga tidak senang dan curiga. Cawan yang sudah hampir diminum diletakkan lagi, lalu membentak, "Untara! Apakah sebabnya engkau gugup?"

Semangat Untara seperti terbang. Ia makin ketakutan dan berpaling ke belakang.

Prayoga tambah curiga. Belum pernah anaknya bersikap segugup ini berhadapan dengan dirinya. Sebagai seorang kaya pengalaman, segera menduga, tentu ada sebabnya.

Akan tetapi belum juga Prayoga sempat membuka mulut, Untara sudah memanggil ibunya, "Ibuuuuu..."

Sarini cepat datang dan membela anaknya, "Sudahlah, sekarang sudah malam. Ayo, cepat tidur. Engkau tentu lelah baru pulang dari bepergian jauh."

Tanpa diulang lagi Untara bergegas mengikuti ibunya masuk dalam kamar. Prayoga hanya dapat menarik napas panjang. Kemudian menggerutu, "Huh, anak manusia tetapi gerak-geriknya seperti anak setan... Apakah sebabnya bicara dengan ayah sendiri, begitu gugup seperti maling kepergok?"

"Huh..." sambut Sarini. "Ayahnya seorang jantan perwira. Ibunya perempuan pilih tanding. Mengapa anak

yang lahir sikapnya seperti maling? Hemm... engkau tidak menghargai ibunya yang sudah melahirkan, mengasuh dan mendidik anak itu sejak kecil."

Prayoga tak mau berbantahan lagi tentang Untara, sebab hal itu hanya akan menambah panasnya suasana. Karena itu ia kemudian mengingatkan isterinya, esok pagi harus siap untuk ikut pergi ke Sumedang. Setelah mengingatkan isterinya, kemudian meneguk habis kopi di cawan maupun di dalam cangkir.

Sadar atau tidak, Untara telah meracun ayah kandungnya sendiri. Padahal racun pemberian Guna Dewa itu merupakan racun amat jahat. Siapapun yang minum racun itu, akan berobah menjadi orang gila dan mengamuk, lupa kepada siapapun. Sesudah mengamuk, tiga hari kemudian orang itu akan roboh kemudian mati.

Sekarang biarlah apa yang akan terjadi dengan Prayoga kita tinggalkan lebih dahulu, dan marilah kita ikuti Swara Manis yang masih di rumah Tumenggung Gunayuda.

Swara Manis yang ketika itu bersembunyi, menjadi keheranan melihat penjaga itu membiarkan Untari keluar. Setelah berpikir sejenak, otaknya yang cerdik segera dapat menduga apa yang terjadi. Gumamnya, "Celaka! Agaknya Untari menganggap aku seorang kaki tangan Mataram yang bersekutu dengan Guna Dewa. Ah... celaka duabelas! Kalau ia memberi laporan kepada ayahnya, bahwa diriku sudah bersekutu dengan Guna Dewa untuk mencelakakan Untara, tidak mengherankan kalau Prayoga akan marah. Ahh... sayang sekali aku tidak tahu rencana Guna Dewa dan Untara. Hemm... lebih baik aku sekarang kembali saja ke dalam kamar. Aku percaya! Guna Dewa tentu akan masuk kamar dan menjenguk Untari."

Dengan gesit, Swara Manis kembali masuk dalam kamar. Lalu ia merebahkan diri di atas pembaringan.

Dugaan Swara Manis benar. Belum lama berbaring, Guna Dewa telah datang. Baru masuk, Guna Dewa sudah merayu, "Diajeng Untari... maafkanlah aku. Ah, aku tahu. Engkau tentu mencela diriku, sebagai orang kejam... ."

Tanpa ragu lagi Guna Dewa menyingkap kelambu. Swara Manis terkesiap. Sambil meniru suara Untari, ia mengangkat tangan kiri untuk menyambar leher Guna Dewa.

Guna Dewa terperanjat ketika lehernya dicekik jari sekeras besi, kemudian ditarik masuk ke pembaringan. "Hai Dewa! Engkau masih kenal dengan aku?"

Sulit dilukiskan betapa kaget Guna Dewa. Tadi ia sudah membayangkan, akan dapat memeluk dan menciumi si jelita Untari sepuas hati tanpa dapat perlawanan, karena Untari sudah dibelenggu. Tetapi sekarang harapannya buyar tertiup angin kencang. Sebab yang dihadapi bukan Untari yang cantik, malah Swara Manis yang mengaku Dewa Buntung.

Akan tetapi Guna Dewa bukan pemuda tempe. Dalam bahaya tidak gugup. Ia membela diri dan memukul.

"Auhhh..." Guna Dewa kaget karena tenaganya mendadak lumpuh. Swara Manis mendelik. Kemudian mengancam ubun-ubun Guna Dewa sambil menggertak, "Cepat bilang! Untara engkau tugaskan apa?"

"Huh, tak ada perlunya engkau tahu. Huh, sudah terlambat!" sahut Guna Dewa mengejek.

Melihat sikap Guna Dewa, sudah tentu Swara Manis cepat dapat menduga, bahwa rencana Guna Dewa amat berbahaya. Ia memperkeras cekikannya, hingga Guna Dewa sulit bernapas. Setelah Guna Dewa berkembang-kempis, cekikannya dikendorkan sambil membentak, "Cepat katakan! Jika tidak, aku bunuh!"

Guna Dewa masih mencoba memberontak, tetapi tak berhasil. Berhadapan dengan maut, terpaksa Guna Dewa mengaku, "Benar, aku memang memerintahkan Untara untuk memberi minum racun anjing gila kepada Prayoga dan Sarini. Huh, biarlah sebelum mati, suami isteri itu mengamuk dan membunuh semua pemberontak Muria."

Sulit dilukiskan betapa terkejut Swara Manis. Racun itu sangat ganas. Dan ia tidak pernah menyangka samasekali, seorang anak sampai hati meracun ayah kandung sendiri. Saking kaget Swara Manis tertegun. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Guna Dewa, lalu meronta, dan berhasil menghindar, dan selamat. Cepat-cepat Guna Dewa menarik kaki ranjang, akibatnya runtuh dan Swara Manis terperangkap di dalamnya.

"Siappppp...!" Guna Dewa berteriak memanggil pengawal. Belasan pengawal cepat datang dan menerobos masuk. Swara Manis yang tidak berkaki lagi kesulitan dalam usahanya membebaskan diri.

Guna Dewa cepat menyambar sebatang tombak dari pengawal. Sekuat tenaga ia menusuk ke dalam kelambu, dan terdengar pekik ngeri, lalu tubuh Swara Manis yang terbungkus kelambu tak bergerak lagi. Tetapi Guna Dewa belum puas. Ia mengambil tiga batang tombak ditikamkan ke tubuh Swara Manis.

Guna Dewa bernapas lega. Ia puas karena Swara Manis tak bergerak lagi. Akan tetapi tiba-tiba ia heran. Mungkinkan manusia Swara Manis tanpa darah? Kalau berdarah mengapa kelambu itu tidak bernoda darah? Karena ragu, Guna Dewa mundur dua langkah.

Swara Manis memang cerdik. Mendengar hiruk-pikuk, sudah menduga dirinya bakal celaka. Untung dalam terpojok ini ia masih memperoleh akal. Selimut tebal segera ia gulung, kemudian dijadikan sebagai pengganti tubuhnya, dan ia sendiri bersembunyi di sudut ranjang.

Ketika Guna Dewa menyerang dengan tombak, Swara Manis bermaksud menerjang. Tetapi rencana itu ia urungkan sendiri, setelah Guna Dewa curiga, mengapa kelambu tidak berdarah.

Kemudian terdengar Guna Dewa ketawa mengejek, setelah matanya dapat melihat, Swara Manis di sudut ranjang. Katanya, "Ha-ha-ha, engkau telah mampus seperti celeng. Kalau di sana engkau bertemu dengan malaikat, janganlah mengadukan bahwa Guna Dewa telah berbuat kejam terhadap dirimu."

Guna Dewa memang licin. Ia sengaja ketawa dan berkata seperti itu dalam usaha membalas tipu muslihat Swara Manis. Setelah berkata, ia sudah mempersiapkan dua batang tombak lagi, secepat kilat ia tikamkan kesudut ranjang.

Tipu muslihat Guna Dewa itu memang hampir saja membuat Swara Manis terperangkap. Untung Swara Manis juga licin, menyadari datangnya bahaya, ia cepat menyambut tombak pertama yang menyambar. Kemudian dengan tombak itu ia menangkis tombak yang kedua. Tombak itu patah dan terpental. Dua orang pengawal tidak sempat menghindar, roboh menjadi korban.

Ketika itu jumlah pengawal makin banyak. Sekarang Guna Dewa sadar, sekalipun buntung tetapi Swara Manis sakti. Lalu ia memerintahkan pengawalnya untuk merobohkan tembok kamar, dengan maksud agar lebih luas dan dapat menampung pengawal lebih banyak.

"Ha-ha-ha," Guna Dewa ketawa bekakakan. "Nyawamu sudah di ujung rambut, tetapi mengapa engkau masih bersembunyi? Heh-heh-heh, sebelum engkau mati aku ingin bertanya. Engkau memilih mati cara apa? Maksudku agar engkau tidak mati penasaran."

Di saat orang sibuk merobohkan tembok, diam-diam Swara Manis sudah berhasil merusak kelambu. Hing-

ga dapat melihat sekeliling. Diam-diam ia memuji Guna Dewa. Bukan saja berilmu tinggi, tetapi otaknya juga cerdas.

Ia mengeluh. Bagaimanapun tidak mungkin dirinya dapat menyelamatkan diri dari kepungan pengawal seketat itu. Kendati begitu Swara Manis tak menyerah dan masih terus mencari akal. Dalam menghadapi keadaan berbahaya ini, tiada jalan lain yang paling tepat kecuali harus menggunakan siasat dan tipu "mempersakiti diri sendiri".

Setelah pasti siasatnya bakal berhasil, Swara Manis ketawa bekakakan, "Hah-ha-ha-ha, janganlah mimpi! Huh, engkau benar-benar bocah sombong. Ketahuilah bahwa gelaranku Dewa Buntung. Aku memiliki Aji Kebo Landoh. Bagaimanakah mungkin tombak para pengawalmu dapat melukai diriku? HUh, jika ingin melihat buktinya, cobalah!"

Guna Dewa terkesiap. Benarkah orang buntung yang sudah tidak berkutik lagi itu tidak mempan senjata? Tetapi ia memang cerdik. Ia cepat dapat menduga, lawan menggunakan tipu. Ia lalu ketawa dan mengejek, "Hemm... kalau begitu biarlah aku mencoba menggaruk tubuhmu yang gatal itu, heh-heh-heh!"

Sebatang tombak segera melesat merobek kelambu. Sebenarnya kalau mau, Swara Manis dapat menghalau tombak itu dengan tombak yang dipegang. Tetapi karena ingin menggunakan siasat "mempersakiti diri sendiri", ia tidak menangkis malah menyambut ujung tombak. Crat... tombak segera menancap pada pundak, kemudian kelambu yang putih itu bernoda darah merah.

"Aduhhh..." Swara Manis memekik ngeri, lalu tak berkutik lagi.

Melihat hasil itu, Guna Dewa benar-benar gembira. Tak dapat disangsikan lagi, darah itu tentu berasal dari

tubuh Swara Manis dan tentu sudah melayang jiwanya pula.

Kemudian ia maju menghampiri. Tetapi sesaat kemudian ia teringat kemungkinan ditipu Swara Manis. Ia khawatir jangan-jangan orang itu hanya pura-pura mati. Ia membatalkan nia'tn'ya, menyambar seba'tang tombak lagi kemudian dilontarkan. Crak... tombak itu menancap tubuh Swara Manis, dan darah keluar. Akan tetapi Swara Manis tidak berkutik.

Guna Dewa ketawa bekakakan, "Ha-ha-ha, jahanam busuk! Huh, inilah upahmu berani masuk ke kandang singa!"

Guna Dewa segera maju menghampiri ranjang, tanpa disadari bahaya datang setiap saat. Ketika Guna Dewa mendekati ranjang, tiba-tiba Swara Manis melenting ke atas, dan kelambu menjaring Guna Dewa.

Mimpipun tidak, musuh yang disangka mati itu tiba-tiba dapat membuat dirinya terjaring. Guna Dewa menghindar tetapi terlambat. Kepala yang sudah tertutup kain kelambu itu ditindih oleh Guna Dewa. Akibatnya Guna Dewa segera mandi darah, tetapi bukan darahnya sendiri, melainkan darah Swara Manis.

Guna Dewa pusing lalu jatuh tertunduk. Para pengawal menjadi ribut tetapi tidak dapat berbuat apa-apa.

Swara Manis bernapas lega. Ia memandang kepada para pengawal sambil menghardik, "Cepat pergi! Bawa wanita itu kemari. Setelah, wanita yang ditawan itu bebas, barulah aku sedia mengampuni tuanmu ini!"

Para pengawal saling pandang, tidak seorangpun berani bergerak. Tetapi Swara Manis yang sudah terpojok ini nekat, kalau perlu bertaruh nyawa. Akan tetapi sebelum dirinya mati, Guna Dewa yang amat berbahaya ini harus dapat ia bunuh lebih dahulu.

Ia menekan kepala Guna Dewa semakin keras agar pecah. Namun pada detik berbahaya, tiba-tiba terdengar benda mendengung tajam. Saat itu juga Swara Manis merasa tubuhnya lumpuh. Menyusul kemudian para pengawal gempar, dan muncullah Endra Jala.

Swara Manis mengeluh. Sadarlah dirinya sekarang ini terancam oleh kakek itu. Dalam keadaan terdesak seperti ini, ia bersuit nyaring lalu dari mulutnya menyembur darah segar. Pada saat itu pula Guna Dewa berhasil meronta dan terlepas dari ancaman maut.

Lagi-lagi Swara Manis menggunakan siasat mempersakiti diri sendiri,d an sekarang ini pura-pura terluka berat. Sungguh beruntung bahwa Endra Jala seorang berhati tinggi dan tak ingin namanya direndahkan orang. Terhadap orang yang sudah terluka dan tidak berdaya, ia tidak mau bertindak. Itu bukanseorang jantan perkasa.

Malah kemudian, Endra Jala yang sudah mendengar riwayat hidup Swara Manis ini beranggapan, bahwa sedikit banyak Swara Manis sudah pernah berjasa bagi Mataram. Tiba-tiba saja hatinya tergerak untuk dapat membujuk Swara Manis, agar meneruskan karirnya sejak muda, mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan Mataram.

"Hai Swara Manis," katanya. "Dengar baik-baik. Kalau saat ini aku menggerakkan tangan, nyawamu pasti melayang. Akan tetapi sungguh sayang apabila orang macam engkau ini lekas mati. Aku sudah mendengar riwayat hidupmu ketika muda. Aku tahu bahwa oleh siasat dan kecerdikanmu, Pati dapat dikalahkan oleh Mataram dengan mudah."

Ia berhenti sejenak. Setelah mengamati Swara Manis beberapa saat, ia meneruskan, "Nah sekarang aku mengajukan dua persyaratan, dan pilihlah salah satu. Jika memang ingin mati, tidak sulit! Tetapi aku tidak

mengharapkan engkau mati. Aku mengharapkan agar engkau mau kembali mengabdikan diri untuk kepentingan Mataram. Setuju? Jika setuju, engkau akan tetap hidup dan lukamu akan aku obati."

Sebagai seorang yang cerdik dan licin, Swara Manis pandai mengenal gelagat. Ia sadar, sekarang ini dirinya diambang maut. Kalau nekat dirinya segera mati. Pilihan yang tepat tidak ada lain kecuali setuju tawaran Endra Jala. Sahutnya, "Mengapa tidak? Memang inilah tujuanku kemari dan mengacau. Kalau dengan jalan wajar, tidak mungkin diriku ini diterima."

Endra Jala saling pandang dengan Guna Dewa. Sudah tentu mereka tidak dapat percaya. Lalu Guna Dewa memberi isyarat mata kepada gurunya, dengan maksud agar hati-hati.

Tetapi gerak-gerik Guna DEwa ini justru dapat ditangkap oleh Swara Manis yang licin. Swara Manis lalu menghela napas sedih, katanya, "Yaaa... sudahlah! Aku tak membutuhkan pertolongan untuk hidup, dan sekarang juga bunuhlah!"

Endra Jala termakan siasat Swara Manis, dan menjadi iba dan kasihan. Sahutnya halus, "Jika engkau benar mau kembali mengabdi kepada Mataram, tentu saja bagus sekali. Namun harus lewat syarat, engkau harus mengangkat diriku sebagai gurumu."

Tanpa membuka mulut, Swara Manis sudah berlutut lalu menyembah kepada Endra Jala sebagai penghormatan. Baru setelah memberi hormat ini, Swara Manis berkata, "Bapa Guru, terima kasih."

Endra Jala dan Guna Dewa kembali saling pandang. Akan tetapi karena Endra Jala percaya, maka segera menolong murid barunya yang terluka parah. Melihat ini Guna Dewa kurang senang. Tetapi Endra Jala lalu memerintah. "Dewa! Dengar baik-baik. Sejak saat ini engkau menjadi murid yang tua. Hayo, cepat saling memaafkan!"

Dalam hati Guna Dewa tidak senang dan tidak percaya. Tetapi iapun takut kepada gurunya, maka apa boleh buat segera menuruti perintah gurunya.

Akan tetapi Swara Manis yang licin tahu belaka, jalan pikiran Guna Dewa ini. Katanya, "Kakang Dewa! Memang sudah selayaknya apabila engkau mencurigai diriku ini. Tetapi hem... saat sekarang ini bukan waktunya aku memberi penjelasan. Yang terpenting, kelak kemudian hari kakang Dewa akan memperoleh bukti, sejauh mana kesetiaanku kepada Ingkang Sinuhun Sultan Agung. Hemm, dua kakiku yang buntung ini pun merupakan saksi bisu tentang pengabdianku kepada Mataram."

Guna Dewa memang sudah mendengar, buntungnya Swara Manis ini oleh perbuatan orang-orang Muria sebagai hukuman. Namun demikian ia belum percaya dan tidak acuh.

Swara Manis menghela napas sedih, kemudian ia beriba kepada Endra Jala agar membebaskan isterinya. Permintaan itu dikabulkan, lalu memerintahkan Guna Dewa agar membebaskan Marsih. Setelah Guna Dewa pergi, Endra Jala segera mengangkat Swara Manis ke atas pembaringnan.

Betapa kaget hati Marsih ketika dirinya dibawa keluar dari tempat tawanan, dan mengira akan dibunuh. Akan tetapi sulit dilukikan betapa gembira perempuan ini, setelah diberitahu oleh Guna Dewa bahwa suaminya menunggu di dalam kamar.

Ketika mendapatkan suaminya rebah di atas pembaringan dan mandi darah, Marsih memekik, "Kakang.... ohhhh... ."

"Marsih! Cepatlah memberikan hormatmu kepada guru dan kakang Guna Dewa!" perintah Swara Manis.

Marsih terbelalak. Tanyanya, "Apa? Apakah dia kakek guru Hajar Sapta Bumi?"

"Jangan mengigau!" hardik Swara Manis. "Dengar, aku tidak sudi hidup menderita lagi. Karena itu aku memilih kembali mengabdi kepada Mataram. Kemudian sungguh beruntung, Guru Endra Jala sedia menerima diriku sebagai murid. Ah, siapa yang tak bangga mendapatkan guru sakti mandraguna tanpa tanding ini?"

Marsih yang lugu, tak dapat membaca jalan pikiran Swara Manis. Saking kaget, ia mengungkat peristiwa lama. Katanya, "Kakang Swara Manis... bukankah engkau sendiri yang mengatakan... ingin hidup wajar sebagai manusia bebas? Dan Bukankah... engkau sendiri yang berkata, ingin menebus dosamu ketika muda? Dan mengapa... sekarang engkau malah mengangkat orang macam ini sebagai guru?"

Swara Manis mendelik dan membentak. "Tutup mulutmu yang lancang! Huh! Engkau boleh pilih. Tunduk kepada suami, atau menurutkan kemauanmu sendiri. Jika tunduk kepada suami, engkau harus menurut apa yang aku tentukan. Guruku Endra Jala seorang tokoh maha sakti, dan itu pula sebabnya Ingkang Sinuhun Sultan Agung amat percaya. Huh, tidak gampang seseorang dapat diterima sebagai muridnya. Tahu?"

Marsih bungkam. Sebagai isteri yang setia kepada suami, ia tidak lagi membantah.

Setelah Marsih tunduk, kemudian Swara Manis mengemukakan bahwa dirinya harus berdiam di rumah ini untuk berobat dan menunaikan tugas sebagai abdi Mataram. Maka tentang Rukmini, ia meminta kepada Marsih agar mencari dan mengurusi.

"Nanti dulu!" cegah Guna Dewa cepat. "Lebih baik kalian tetap di rumah ini dahulu. Sebab aku khawatir, keselamatannya terancam oleh para pemberontak."

Tampaknya saja Guna Dewa menunjukkan kasih sayangnya kepada Marsih. Akan tetapi yang sebenarnya,

ia ingin menahan suami isteri ini. Sudah tentu Swara Manis juga tahu maksud Guna Dewa. Akan tetapi tidak dapat berbuat lain, kecuali harus tunduk.

Guna Dewa memang cerdik dan licin juga. Ia menahan suami-isteri ini, dan berbareng itu ia memerintahkan kepada anak buahnya menyiarkan berita, bahwa sekarang Swara Manis telah kembali mengabdikan diri kepada Mataram. Dengan jalan itu, para pemberontak pasti memusuhi, dan karena terpojok Swara Manis akan mengabdikan diri sepenuh hati kepada Mataram.

Untuk memperlancar jalannya cerita ini, kiranya lebih tepat apabila kita menjenguk keadaan Rukmini dan Mariam yang terluka parah. Berkat obat yang diberikan oleh Swara Manis, kesehatan Mariam berangsur baik. Wajah yang semula sudah layu kembali menjadi cantik dan segar. Usia yang sudah 40 tahun, belum mengurangi kecantikannya.

Rukmini memang merawat Mariam sepenuh hati. Ia mengesampingkan kebutuhan pribadi, dan seluruh waktu dicurahkan untuk kepentingan Mariam. Tentu saja hal ini menolong Mariam, hingga seluruh kebutuhannya dapat dilayani oleh Rukmini tepat pada waktunya.

Sambil merawat Mariam ini, dalam hati selalu bertanya-tanya. Apakah sebabnya wanita secantik Mariam ini, harus hidup menderita seperti ini? Apakah sebabnya Mariam salah seorang korban asmara?

Rukmini terkejut ketika Mariam merintih. Ketika melihat Mariam ingin duduk, buru-buru ia membantu.

"Sakitku sudah banyak berkurang," katanya lirih dan bibirnya tersenyum. "Aku bersyukur bahwa obatmu benar-benar manjur. O ya... dari manakah engkau memperoleh obat itu?"

"Ayah..." tetapi Rukmini tak meneruskan, karena ingat akan pesan ayahnya, dilarang memberitahukan na-

manya kepada siapapun juga. Untuk itu, kemudian ia mencoba untuk meralat ucapannya, "Ya... seorang sahabat ayah, secara kebetulan lewat di tempat ini. Melihat derita bibi,kemudian dia memberi obat kepadaku. Aku ... aku sekarang gembira sekali, bahwa obat itu manjur ... ."

"Ayah...? Engkau masih punya ayah?" tanya Mariam. Kendati Rukmini sudah berusaha meralat ucapannya, namun sudah terlanjur didengar oleh Mariam. Itulah sebabnya ia bertanya, malah setengah mendesak. "Lalu, siapakah ayahmu itu? Dan siapa pula sahabat ayahmu yang baik hati itu?"

"Oh... aku.... aku.... takut... Dia melarang aku... memperkenalkan nama..." sahut Rukmini tak lancar, wajah tampak takut.

"Sudahlah..." Mariam menghela napas.

Sesungguhnya ia ingin sekali tahu nama ayah Rukmini maupun sahabat yang memberi obat itu. Akan tetapi karena Rukmini ketakutan, ia merasa tak enak kalau mendesak. Bagaimanapun ia sudah merasa berhutang budi kepada gadis ini. Kemudian ia teringat pula, ketika dirinya belum menderita luka parah. Ia sudah memperlakukan Rukmini dengan kejam. Namun gadis ini bukan menjadi benci, malahan menolong, menyelamatkan dari bahaya, kemudian merawat dengan tekun. Tanpa hadirnya gadis ini, jelas dirinya sudah mati. Tiba-tiba saja ia memeluk lalu menciumi Rukmini. Air matanya bercucuran, katanya tak lancar, "Cah ayu... engkau sudah menyelamatkan nyawaku. Lalu, bagaimanakah caraku harus membalas budi kebaikanmu ini?"

Rukmini terharu sekali, dan tidak tertahan pula air matanya mengalir dan membasahi pipi.

Betapapun Mariam pernah melahirkan bayi dari rahimnya, sebagai buah hasil hubungannya dengan Swara

Manis, tetapi kemudian dikhianati. Sejak peristiwa itu, hatinya menjadi dingin dan tidak percaya lagi kepada siapapun. Akan tetapi setelah bertemu dan mendapat perawatan dari Rukmini penuh kasih sayang, hati yang dingin dan tidak percaya kepada siapapun itu, sekarang mencair.

Rasa keibuannya kembali menghuni dalam dada Mariam. Ia pernah melahirkan, tetapi sejak bayi ditinggal pergi, tidak pernah bertemu lagi, tidak diketahui hidup atau mati. Sekarang dirinya berhadapan dengan seorang gadis yang usianya sebaya dengan anak yang pernah dilahirkan. Maka tiba-tiba saja, dalam dadanya timbul benih kasih sayang, tidak bedanya terhadap anak sendiri.

Tambah hari kesehatan Mariam semakin baik. Kemudian pada suatu pagi, ketika Mariam membuka mata setelah semalam tidur pulas, ia terkejut. Pandang matanya tertumbuk kepada Rukmini yang duduk bersandar pada batu. Akan tetapi gadis itu memandang tak berkedip dan terlonggong. Sebagai orang yang sudah berumur, tentu saja ia tahu, gadis itu melamun.

Ia bangkit lalu duduk. Katanya halus, "Anakku, engkau sedang memikirkan apa? Apakah dia juga memikirkan engkau?"

Rukmini terperanjat. Ia memandang Mariam, heran, mengapa secara tepat dapat menduga perasaannya. Karena itu ia kemudian menundukkan kepalanya, malu.

Mariam beringsut mendekati. Kemudian, ia membelai rambut Rukmini sambil berkata, "Anakku, aku pernah muda. Tentu saja aku dapat menduga tentang pikiranmu. Rukmini, ketahuilah bahwa semua laki-laki di dunia ini jahat! Kalau engkau terlalu mengharap dan memikirkan, engkau sendirilah yang akan menderita."

Itulah jalan pikiran Mariam, yang pernah dikhiana-

ti oleh laki-laki. Yang salah hanya seorang, tetapi semua laki-laki lalu dituduh jahat. Kepicikan pandangannya inilah yang menyebabkan Mariam menderita, kemudian menjadi setengah gila.

"Tidak bibi!" bantah Rukmini. "Dia tidak begitu."

"Betulkah? Lalu siapakah dia itu?"

"Pemuda yang bibi hajar itulah, pemuda yang aku maksudkan."

Mariam mendengus, kemudian menyindir. "Kalau dia benar-benar baik dan setia, mengapa engkau ditinggalkan sendirian di goa tempatku itu?"

"Bibi salah. Aku baru kenal dia dan terlambat. Dia berterus-terang... sudah terlanjur mencintai gadis... Untari. Itulah sebabnya bibi.... dia tak bisa disalahkan... ."

Mariam menundukkan kepalanya, lalu termenung-menung beberapa saat. Kemudian ia teringat pengalamannya ketika muda. Dahulu Swara Manis memburu dirinya karena cantik. Dirinya juga tergiur, padahal Swara Manis sudah bertunangan dengan Marsih. Ia menghela napas, lalu katanya, "Jangan khawatir anakku, hatinya masih bisa berobah. Engkau tak usah khawatir, dan aku akan membantumu."

Rukmini tersenyum dan gembira. Ia memeluk Mariam, kemudian mereka berangkulan dan berciuman. Namun tiba-tiba ia teringat pesan ayahnya, agar memutuskan hubungannya dengan Slamet. Teringat itu Rukmini kembali sedih. Air mata tak dapat ditahan, lalu menangis.

"Sudahlah," hibur Mariam penuh kasih sayang. "Jangan engkau resahkan lagi, dan hal itu serahkanlah kepadaku. Kalau memang sudah ditakdirkan menjadi jodohmu, tidak urung dia akan kembali kepadamu dan kawin. Anakku, marilah sekarang kita bicara soal lain."

Ia berhenti sejenak, mengamati Rukmini, lalu terusnya, "Anakku, terpikir olehku, untuk memberi hadiah ilmu kesaktian kepadamu. Tetapi, jangan salah tafsir, ini bukan sebagai pembalas budi. Tidak! Budimu amat besar, karena engkaulah yang sudah menyelamatkan nyawaku, dan tidak mungkin aku dapat membalas."

Rukmini tertarik dan terhibur, bertanya, "Ilmu apakah itu, bibi?"

"Ilmu cambuk, tetapi sebagai senjata, tali merah ini."

Mariam melepas tali merah dari pinggang, dan Rukmini kenal kembali bahwa tali itulah yang dipergunakan oleh Mariam, untuk menghajar Slamet. Bibir Rukmini tersenyum. Timbul niat dalam hati, apabila kemudian hari Slamet tak juga mengacuhkan dirinya, ia akan mencambuki tubuh pemuda itu seperti yang per nah dilakukan oleh Mariam.

Melihat Rukmini tersenyum, Mariam menduga kalau gadis ini tertarik. Katanya, "Ilmu cambuk ini bernama Tali Bledeg. Anakku, engkau jangan meremehkan tali sekecil ini. Ini senjata pusaka, yang tak putus oleh senjata biasa. Kelak jika engkau sudah dapat menguasai ilmu cambuk ini, tidak sembarang orang dapat mengalahkan engkau. Ah tetapi... ."

"Ada apa?" Rukmini kaget.

Tiba-tiba nada ucapan Mariam berobah geram, "Bedebah tua itu! Huh, dia curang hingga aku terluka. Ah... sayang pula jaring pusaka itu sudah dia rampas. Kalau tidak, senjata itu akan menjadi sepasang dengan tali ini, dan menjadi senjata ampuh."

Untuk membuktikan bahwa tali sebesar kelingking orang dewasa itu bukan sembarangan, ia menyuruh Rukmini menetak dengan pedang. Rukmini menurut kemudian menggerakkan pedang untuk memutuskan tali itu.

Namun nyatanya tak berhasil. Lima kali ia menetak, tetapi tali itu tetap utuh dan tidak ada bekas tetakan pedang.

Mariam tersenyum bangga. Kemudian ia memerintahkan Rukmini membuat api. Rukmini menurut sekalipun tidak dapat menerka maksudnya. Setelah api menyala, tali merah itu direntang di atas api. Pada ujung lain dipegang Rukmini, dan bagian lain dipegang Mariam. Kendati tali itu terbakar oleh api menyala, namun api tak segera dapat membakar. Baru setelah cukup lama api itu membakar tali itu terbakar dan kemudian putus.

Rukmini kagum. Namun segera ingat keadaan Mariam yang belum sembuh benar. Katanya, "Tetapi bibi belum sembuh benar. Kiranya masalah ini kita tunda dulu."

Mariam tersenyum, sahutnya, "Benar, memang kesehatanku belum pulih. Tetapi kalau hanya dua jurus saja, tidak apa. Malah dapat melemaskan otot."

Hari itu juga Mariam memberikan pelajaran ilmu cambuk Tali Bledeg. Mengingat kesehatannya, Rukmini baru mempelajari dua jurus. Rukmini memperhatikan, tetapi karena gerak perubahannya agak ruwet, sulit juga untuk mencerna. Gerakannya kaku dan sulit. Namun oleh bimbingan yang sungguh-sungguh dan tekun, akhirnya Rukmini dapat mempelajari secara lancar.

Dari sedikit, selaras dengan kesehatan Mariam, tanpa terasa seluruh jurus ilmu cambuk Tali Bledeg itu dapat dikuasai oleh Rukmini. Mariam puas, usahanya tidak sia-sia.

Kemudian pagi itu Mariam memerintahkan agar Rukmini mendemonstrasikan ilmu cambuk Tali Bledeg. Mariam sudah sembuh benar, kekuatannya sudah kembali seperti sediakala, dan memperhatikan gerakan Rukmini penuh perhatian. Beberapa kali Mariam memperba-

iki dan memberi petunjuk, agar gerakan Rukmini sempurna. Setelah merasa cukup, kemudian ia berkata, "Anakku, untuk menyempurnakan gerakanmu, tergantung ketekunan dan kesungguhanmu berlatih. Menurut pendapatku, apa yang engkau kuasai sekarang ini, sudah cukup engkau pergunakan menghadapi bahaya. Aku sekarang telah sembuh benar. Aku tidak kerasan lagi terlalu lama di tempat ini."

Ia berhenti, memandang sekeliling, lalu terusnya, "Terus-terang, ketika aku masih menghuni goa itu, aku sudah melupakan diriku sendiri dan sejarah hidup yang telah lewat. Akan tetapi sekarang, rasanya aku kembali hidup di dunia. Aku teringat kepada urusanku yang belum selesai. Kalau tak diselesaikan sekarang, kapan lagi? Ayolah, sekarang juga kita berangkat."

Rukmini keheranan. Akan tetapi karena Mariam telah melangkah pergi, mau tak mau ikut juga. Kendati dalam hati bertanya-tanya, tetapi gadis ini tidak berani bertanya. Akan tetapi kalau saja Rukmini tahu, bahwa urusan yang belum selesai itu menyangkut ayahnya, tentu gadis itu akan kaget setengah mati. Sebab ternyata dendamnya kepada Swara Manis, belum juga dapat diusir dari lubuk hatinya.

Ternyata tujuan Mariam ke Muria. Rukmini tambah heran dan bertanya-tanya, mengapa harus ke sana? Akan tetapi Rukmini bergerak terus mengikuti, karena gerakan Mariam cepat sekali.

Kemudian matahari telah silam di barat. Mariam masih terus bergerak, dan Rukmini tidak berani mengusulkan untuk berhenti. Dan akhirnya, malam itu telah berhasil mencapai puncak.

Ia terbelalak menyaksikan beberapa orang membawa obor, dan terdengar suara hiruk-pikuk. Di sela teriakan orang, terdengar pula suara wanita yang berteriak nyaring, "Kakang... aih kakang... Mereka bukan orang lain... ."

Terdengar pula geraman keras menyerupai singa. Setiap orang yang mendengar, jantungnya tergoncang. Ini membuktikan tingginya tenaga sakti dari orang yang menggeram itu.

"Bibi... ohh... siapakah laki-laki yang mengamuk itu? Dan siapa pula perempuan cantik yang berteriak itu?" tanya Rukmini kepada Mariam setelah tiba di puncak Muria.

"Hemm," jawaban Mariam terdengar dingin. "Yang perempuan bernama Sarini dan yang laki-laki itu Prayoga!"

Rukmini terkesiap. Lalu teringatlah ia sebabnya sampai di gunung Muria, kemudian menolong dan merawat Mariam. Semua itu tidak lain memenuhi perintah ayah yang dicintai. Pesan itu antara lain berisi, agar dirinya pergi ke Muria untuk membantu para pejuang Muria, Maksud Swara Manis mengirim Rukmini ini, tidak lain merupakan salah satu usahanya untuk dapat menebus dosa . Apabila anaknya sudah diterima secara baik oleh para pejuang Muria, baru Swara Manis dan isterinya akan menyusul.

Akan tetapi yang terjadi tidak sejalan dengan kemauan Swara Manis. Rukmini bertemu dan berkenalan dengan Slamet di dalam jurang, dan mendengar ceritanya pula, dihukum oleh para pejuang Muria membunuh diri ke dalam jurang. Cerita Slamet itu menimbulkan kesan tidak baik, kemudian Rukmini beranggapan bahwa para pejuang Muria itu dikuasai oleh orang-orang tidak bijaksana. Akibatnya Rukmini membatlkan niatnya menemui para pejuang Muria. Dan belum kenal pula dengan panglima Muria bernama Prayoga itu.

Sekarang, setelah menyaksikan Prayoga mengamuk seperti banteng terluka itu, hatinya tergugah. Ini merupakan bukti tidak terbantah, bahwa Prayoga memang seorang pemimpin tidak bijaksana.

Dalam pikirannya lalu terkilas hasrat untuk bertemu dengan Prayoga. Kendati nama Prayoga sudah termasyhur sebagai seorang tokoh pejuang Muria, tetapi kalau tidak bijaksana harus diperingatkan. Ia harus memberanikan diri untuk menegur Prayoga, mengapa sudah menjatuhkan hukuman kepada Slamet, untuk membunuh diri terjun ke dalam jurang. Bagaimanapun menurut jalan pikiran Rukmini, hukuman itu kejam dan tidak berperikemanusiaan.

Tetapi Mariam mempunyai pikiran lain. Ketika Rukmini akan bergerak, tangannya segera ditangkap oleh Mariam lalu diajak pergi. Rukmini meronta sambil berkata, "Bibi... aku harus menemui Prayoga. Bibi... bagaimana kalau... ."

Rukmini memalingkan muka dan terkejut. Ternyata setelah tarikannya tadi dilawan, Mariam sudah tidak di sampingnya lagi. Ia berteriak memanggil Mariam, namun yang dipanggil tidak tampak.

Suasana di markas pejuang Muria itu hiruk-pikuk seperti diserbu musuh secara mendadak. Dan di tengah keributan orang itu, Sarini terus berteriak, "Kakang... jangan... mengapa kau begitu... .?"

Beberapa saat kemudian Rukmini melihat, ratusan orang berlarian kacau tampak ketakutan. Mungkin saking gugup, mereka malah saling tubruk kemudian jatuh tumpang-tindih.

Kemudian Rukmini melihat pula, di antara mereka yang kacau dan ketakutan itu, seorang laki-laki gagah mengamuk dengan sebatang pedang yang sinarnya kemilauan ditingkah oleh obor. Orang itu terus mengamuk. Setiap pedang itu bergerak, segera disusul suara pekik ngeri dan tubuh terguling roboh. Sedang wanita itu, juga memegang sebatang pedang yang bersinar kemilauan. Sarini tampak gugup, dan selalu berusaha menghadang amukan suaminya.

Terdorong ingin tahu, Rukmini lupa bahaya. Ia melangkah maju dan jaraknya bertambah dekat.

Kemudian tampak seorang kakek kurus bersenjata sarung tangan berkuku panjang, maju dan menghadang Prayoga. Kakek itu tidak lain Resi Sempati, sedang sarung tangan itu merupakan senjata pusaka tak mempan senjata biasa, bernama Cakar Garuda. Kakek itu berteriak nyaring memberi nasihat, "Hai, kalian jangan gugup! Cepat menyingkir dan jangan ribut. Hai saudara Saraya dan saudara Gati! bantulah aku untuk mengepung!"

(Bersambung jilid ke 6).